



carabaca

KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QURAN

*dan Relevansinya
dengan Pendidikan Islam*

Dr. H. M. Amir HM, M.Ag.

۱۰۸

KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

۱۰۹

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta) rupiah atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 5000.000.000,00 (lima miliar) rupiah.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta) rupiah.

Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qu'ran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Dr. H. M. Amir HM, M.Ag.

carabaca

**KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**
Copyright@Penulis

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia,
Desember, 2013 oleh carabaca

Editor: Muhammad Rusydi
Penata Letak: Munasyir
Sampul: Rufaidah Lailah

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM, 2013**

viii + 74, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-14361-4-1

*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian
isi buku ini tanpa izin tertulis Penerbit*

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Rumah Buku Carabaca:

Kompleks Griya Samata Permai, Jl. Mustafa Dg. Bunga, Gowa
Telp. 081241404323
lari_larja@yahoo.co.id

Dicetak oleh Alauddin University Press, Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
au_press@yahoo.com
Telp. 0853 9650 9277

KATA PENGANTAR

سَلَامٌ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Buku ini merupakan hasil format ulang dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang awalnya hanya berupa laporan penelitian dengan harapan bahwa hasil penelitian tersebut bisa tersosialisasikan ke masyarakat luas dalam bentuk buku yang nantinya akan turut memperkaya literatur yang berkaitan ilmu-ilmu keislaman.

Kisah Nabi Sulaiman adalah kisah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa menjadi suatu alternatif rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku ini mengangkat judul “Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” sebagai sebuah rujukan dalam menyelami mutiara hikmah berupa nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih membutuhkan sumbangsih kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak demi pengembangannya ke depan. Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga semua ikhtiar kita untuk teguh istiqamah menjaga konsistensi pancaran suar ilmu pengetahuan senantiasa mendapatkan ridha dari-Nya. Amin.

Makassar, 2 Desember 2013

H. M. Amir HM

DAFTAR ISI

፩፱፻፲፭

Kata Pengantar ❁ v

Daftar Isi ❁ vii

BAB I PENDIDIKAN ISLAM.....	1
A. Pengertian Pendidikan Islam	1
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	4
 BAB II NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH AL-QUR'AN	11
 BAB III KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN	17
A. Keadaan Nabi Sulaiman Sebelum Menjadi Raja.....	18
B. Nabi Sulaiman Setelah Menjadi Raja	21
 BAB IV KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	49
A. Orientasi Pendidikan Islam	49
B. Metode Pengajaran.....	55
 BAB V PENUTUP	65
DAFTAR PUSTAKA.....	69
RIWAYAT PENULIS	73

BAB I

PENDIDIKAN ISLAM

سَيِّد

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, menjadilah pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasa diistilahkan dengan *tarbiyah, ta'dib, ta'tim, ta'zkiyah* dan *ta'zkirah* yang secara keseluruhan berarti memelihara, membina, mengajarkan, menyu-

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

cikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang gaib.²

Dari segi istilah menurut H.M. Arifin pendidikan merupakan proses budaya manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.”³ Hasan Langgulung mengemukakan bahwa pendidikan adalah “suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik”.⁴ Menurut Rasyid Ridha pendidikan adalah bimbingan daya manusia baik jasmani, akhlak maupun jiwa yang menjadikannya tumbuh dan berkembang serta bergerak sehingga sampai kepada kesempurnaan dirinya.⁵ Ambo Enre Abdullah mengutip UU No. 20/2003 mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.⁷ Definisi ini menggambarkan bahwa pergaulan menjadi bagian dari proses pendidikan. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa demikian pentingnya proses pendidikan bagi kehidupan umat manusia, baik pendidikan formal, non formal maupun informal, karena dengan pendidikan manusia akan memperoleh kesempurnaan dirinya.

²Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), h. 9.

³H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 13.

⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Hasana, 1986), h. 32 .

⁵Lihat Rasyid Ridha, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Ta’lim al-Islamiah*, XXXIV No. 7 (t.t: al-Manar, 1935), h. 544-545.

⁶Lihat Ambo Enre Abdullah, *Pendidikan di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005), 80-81.

⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XIX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 11.

Apabila kata pendidikan dirangkai dengan kata Islam mengandung pengertian suatu pendidikan yang dijiwai dengan semangat Islam, yang dalam pengertian terminologinya dikemukakan oleh beberapa tokoh di antaranya:

1. Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah pemberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan pembentukan pribadi muslim.⁸
2. Azyumardi Azra, mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu adalah: Merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan di dunia dan di akhirat.⁹
3. Moh. Fadil al-Jamali, seperti yang dikutip oleh Abdul Kholik mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah).¹⁰

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta pemikiran para ulama yang meliputi tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan serta seluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan harus berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam. Apabila komponen-komponen tersebut membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut dinamakan sistem pendidikan Islam.¹¹

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27.

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 5.

¹⁰Abdul Kholik, et. al., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik, dan Kontemporer*(Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), h., 38.

¹¹Lihat Ahmad Tafsir, *Epestimologi untuk Ilmu pendidikan Islam,*

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang kepada orang lain, yang dilakukan secara formal, non formal maupun informal agar tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah guna memperoleh derajat kemanusiaan yang lebih sempurna demi kemaslahatan dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sehingga ia menjadi kebutuhan primer dalam hidupnya. Itulah sebabnya pendidikan Islam tidak hanya diarahkan kepada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga hendaknya diarahkan kepada pencapaian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam seyoginya menjadi sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan umat manusia memahami eksistensinya sebagai makhluk yang harus mengabdi kepada Penciptanya Q.S. Aż-Żāriyat/51: 56, sekaligus sebagai makhluk yang berkewajiban memakmurkan dunia ini Q.S Hūd/11: 61.

Dengan demikian, dasar pendidikan Islam, secara prinsip diletakkan pada dasar normatif ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Al-Hadis. Al-Qur'an memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan Islam, antara lain; perintah membaca, memahami asal kejadian manusia, memahami hubungan manusia dengan Allah swt., serta perintah memperbanyak tulisan dan menelitian, Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَرِ
عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Terjemahnya;

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha mulia), Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹²

Ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Karena itu, bukan saja makna ayat tersebut menjadi salah satu dasar dari peroses pendidikan dalam Islam, tetapi suasana kebatinan yang terjadi pada diri Rasulullah sebelum turunnya ayat tersebut, juga menjadi bagian dari proses pendidikan. Bahwa suatu ketika Rasulullah berada di Goa Hira¹³ untuk bertahannus (beribadah) selama tiga hari, karena bekalnya habis lalu beliau pulang menemui istrinya (Khadijah) sekaligus mengambil bekal. Namun, sekembalinya di Goa Hira tersebut tiba-tiba datanglah malaikat Jibril¹⁴ membawakan wahyu ilahi, lalu malaikat Jibril berkata “Bacalah Muhammad” beliau menjawab saya tidak bisa membaca. Kemudian Jibril memegang dan menekan-nekannya hingga kepayahan baru dilepas, lalu Jibril kembali berkata “bacalah Muhammad” beliau pun menjawab saya tidak bisa membaca. Kemudian Jibril kembali memegang dan menekan-nekannya sampai kepayahan baru dilepas, Jibril pun kembali berkata “bacalah Muhammad”. Setelah ketiga kalinya, barulah beliau mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat Jibril tersebut yakni surah al-Alaq ayat 1-5.

Setelah kejadian tersebut, Rasulullah kembali ke rumah istrinya (Khadijah) dalam keadaan gemetar seraya mengatakan selimuti aku, lalu istrinya menyelimutinya hingga hilang rasa

¹²Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 904.

¹³Goa tempatnya berenung mencari Tuhan, tempat menyepi untuk menjawab segala pertanyaan di hati. Sebab roh Muhammad ketika itu telah merindukan Allah sebagai Tuhannya. Di Goa inilah lama kelamaan Rasulullah mulai merasakan keanehan dalam dirinya, mulai terasa denyuk-denyuk nadinya yang mengalirkan suatu perasaan suci ke dalam seluruh aliran darah sampai kejiwanya. Lihat Kholilah Marhijanto, *Gema Wahyu Iqra Sebagai Rahmatan Lil Alamin* (t.t: CV. Bintang Karya, t.th.), h. 7-8.

¹⁴Terjadi di Siang hari pada bulan Ramadhan 609 M. Lihat *ibid.*, h. 8.

takutnya. Setelah itu, beliau menceritrakan kepada istrinya apa yang terjadi pada dirinya, lalu beliau menyatakan kekhawatirannya terhadap kejadian itu. Istrinya (Khadijah) berkata “Janganlah kamu khawatir sesungguhnya Allah tidak membuatmu kecewa. Akhirnya Khadijah mengajak Rasulullah menemui Waraqah bin Naufah bin As’ad bin Abdul Uzza bin Qusbai (anak paman Khadijah) beragama Nasrani dan mempunyai pengetahuan tentang agama-agama terhadhulu. Lalu Khadijah berkata “Wahai anak paman” dengar apa yang akan dikatakan anak saudaramu ini, lalu Waraqah berkata wahai anak saudaraku, katakanlah apa yang kamu lihat, Rasul pun menyampaikan apa yang terjadi pada dirinya, kamudian Waraqah berkata ini adalah wahyu seperti yang diturunkan kepada Nabi Musa.¹⁵

Dari suasana kebatinan yang dialami Rasulullah tersebut, terdapat beberapa dasar pendidikan, di antaranya misalnya Rasulullah tidak langsung bisa membaca apa yang diperintahkaninya itu, tetapi nanti ketiga kalinya baru bisa membacanya. Sekiranya Allah menghendaki walau hanya satu kali pasti Rasulullah bisa membacanya, tetapi di balik itu ada hikmah-hikmah yang harus dianalisis oleh umat manusia terutama dari segi pendidikan, yakni bahwa pendidikan memerlukan proses yang lama, bahkan mungkin dilakukan dengan berkali-kali. Demikian pula keterlibatan Hadijah menenamkan hati Rasulullah saw. baik diminta menyelimutinya, menasihatinya maupun mengajak dan mengantar pergi ke seorang yang beragama Nasrani meminta pandangan, menunjukkan bahwa pendidikan tidak selamanya bersumber dari laki-laki, tetapi juga dari perempuan. Karena itu, dalam Islam tidak membatasi profesi guru itu hanya laki-laki tetapi juga perempuan, bahkan boleh jadi mereka yang tidak beragama Islam, tetapi tentu dalam mata pelajaran tertentu.

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa demikian luasnya cakupan al-Qur'an, terutama dalam posisinya sebagai dasar normatif pendidikan Islam, yang memerlukan pengkajian dan

¹⁵Lihat Sayyid Qutub, *Fi Zhilali al- Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Zalim Basgarahi dengan judul *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 24 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 178. Bandingkan dengan Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabary, *Tafsir al-Qurthuby*, jilid 10 (Bairut: Dar al-Fikr li al Thibati wa al-Nasyar wa al-Tauzi'i, 1978), h. 161.S

keseriusan menemukannya, sehingga makna-makna yang terpendam di dalamnya dapat teraplikasi dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula Hadis Rasulullah saw. yang juga merupakan dasar normatif pendidikan Islam setelah al-Qur'an, juga memerlukan pengkajian dan keseriusan memahami makna-maknanya sehingga semakin dirasakan fungsinya sebagai penjelasan terhadap makna-makan yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu hadis Rasulullah saw. yang secara eksplisit menjelaskan tentang metode pendidikan yakni;

عَنْ عُمَرِ بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِهِ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَوَا أُولَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ
أَبْنَاءُ سَبْعٍ سَنِينَ وَأَضْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرَ
وَفَرَقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُد)¹⁶

Artinya:

Serahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan bila ia membangkang (meninggalkan salat) jika mereka telah berusia sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Abu Dawud)

Hadis tersebut memberi informasi tentang salah satu metode pendidikan dalam Islam yakni metode hukuman. Hukman yang diberikan kepada anak harus secara bertahap dan di dalamnya terkandung makna edukasi, yakni dari bimbingan atau nasihat yang baik, kemudian pemberian ganjaran yang setimpal. Anak yang dibolehkan diberikan ganjaran adalah mereka yang telah berumur sepuluh tahun, terutama kalau ganjaran yang bersifat fisik.

Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan Islam secara normatif berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadis, yang pada intinya adalah tauhid atau pengenalan terhadap Allah swt. dan segala sifat-sifat-Nya dan terakumulasi dalam beberapa hal, yakni;

- a. Kesatuan kehidupan, dalam arti kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawi. Kesuksesan atau kegagalan kehidupan ukhrawi sangat tergantung dengan amal di dunia.

¹⁶Hadis tersebut dikutip dari *Program al-Bayan* (Program Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*) dalam Sunan Adu Dawud Kitab al-Šalah, bab matā yu'maru al-Gulām bi al-Šalah, nomor 418

- b. Kesatuan ilmu, yakni tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena semuanya bersumber dari Allah swt.
- c. Kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan masing-masing mempunyai wilayah sehingga harus saling melengkapi.
- d. Kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para Nabi semuanya bersumber dari Allah swt. yang memiliki dasar pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.
- e. Kesatuan kepribadian manusia. Dalam arti mereka sama diciptakan dari tanah dan ruh ilahi.
- f. Kesatuan individu dan masyarakat yang masing-masing harus saling menunjang dan saling membutuhkan.¹⁷

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan Islam dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran atau paham keislaman, sehingga pendidikan Islam juga berdasar dari pemikiran para ulama, cendikiawan muslim, filosof serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tujuan adalah 1) arah; haluan (jurusan); 2) yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut).¹⁸ Dalam kaitan dengan pendidikan, tujuan adalah sasaran atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menerima atau menyelesaikan program pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu yang dinyatakan melalui perubahan sikap, prestasi, sifat dan kualitas.¹⁹

Dari pengertian di atas dipahami bahwa tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan. Karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah "Sasaran yang dicapai oleh seseorang

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 382-383.

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1216

¹⁹Lihat *ibid.*

atau sekelompok orang yang melakukan pendidikan Islam.”²⁰ Sedangkan menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam secara universal, yaitu untuk menciptakan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa. Artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.²¹ A. Malik Fadjar seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata mengemukakan bahwa pendidikan Islam mengembang misi melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.²²

Bertolak dari tujuan dan misi pendidikan Islam tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sehingga menjadi manusia yang paripurna yang akan mengantarkannya memperoleh keselamatan di dunia dan kesejateraan di akhirat melalui realisasi idealitas Islam yang didasarkan pada iman dan takwa kepada Allah swt. yang diwujukan dengan aksi nyata sebagai makhluk yang selalu memperhambakan diri kepada-Nya, melalui dengan pelaksanaan ibadah, serta sebagai makhluk sosial yang tidak hanya berorientasi memahami kepentingan secara individual (pribadi), tetapi juga untuk kepentingan masyarakat secara umum.

²⁰Yusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.. 7.

²¹Zakiah Darajat, *op.cit.*, 25.

²²Lihat Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 184.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN

DALAM KISAH AL-QUR'AN

፩፻፲

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang memuat berbagai kisah para nabi dan rasul,¹ guna memperteguh hati dan menambah ketenangan, karena di dalamnya terdapat kebenaran, nasihat dan peringatan.² Terkait dengan hal itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa "salah satu cara al-Qur'an mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya adalah dengan mengemukakan kisah faktual maupun simbolik".³

¹Ayat-ayat yang membicarakan tentang kisah para nabi dan rasul, tidak kurang dari 1600 ayat. Lihat A. Hanafi, *segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 22.

²Lihat QS. Hūd/11: 120

³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Madu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 9.

Karena itulah, al-Qur'an mengisahkan sekian banyak peristiwa masa lampau sebagai kisah terbaik yang tidak dikotori oleh goresan pena tangan-tangan jahil dan tidak tercampuri kisah-kisah dusta dan rekayasa, ia merupakan kisah yang benar dan penuh hikmah sebagai cermin contoh bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang,⁴ juga mengandung nasihat dan pelajaran.⁵

Dengan demikian, al-Khaladi berpendapat bahwa kisah dalam al-Qur'an merupakan anugerah dari Allah swt., karena dengan kisah itu, manusia akan berusaha memperbaikan kondisi kehidupannya, menempuh jalan yang benar dan diridai oleh Allah swt., serta menghindarkan mereka dari kemurkaan, kemarahan dan azab-Nya seperti yang dialami orang-orang terdahulu yang tidak mau tunduk dan patuh kepada-Nya.⁶

Pemberitaan al-Qur'an tentang kisah orang-orang terdahulu, termasuk kisah para nabi dan rasul itu, atau pun peristiwa yang telah terjadi, terkadang diungkapkan secara berulang kali dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda di suatu tempat, bahkan terkadang dikemukakan secara singkat dan terkadang pula panjang lebar. Semua itu merupakan tanda keistimewaan al-Qur'an yang mengandung makna dan hikmah yang sangat dalam dan karenanya harus dikaji secara mendalam pula untuk menemukannya.

Seringkali pembaca atau pendengar ayat-ayat al-Qur'an yang berisi dengan kisah, merasa terseret masuk ke dalam dunia baru, ruang pentas imajinatif, sekaligus melibatkan diri seakan-akan menonton secara langsung kisah atau peristiwa yang diturunkan al-Qur'an yang demikian merasuk ke dalam hati, bahkan terkadang mematahkan kekuatan akal pikiran untuk menjangkaunya, namun tetap menjadi daya tarik tersendiri.

⁴S. M. Suhuf, *Stories From Qur'an* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman dengan judul, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1995), h. 7.

⁵Muhammad Zahrānī, *Qaṣāṣ min al-Qur'ān* (t.t; Maktabah Garib, t.th), h. 5.

⁶Lihat Salah Abdul Fattah al-Khaladī, *Ma'a Qīṣāṣ al-Sābiqīn fī Al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Satiawan Budi Utomo dengan judul, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, jilid I (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 22

Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah kisah Nabi Sulaiman⁷ yang melukiskan model bagi generasi selanjutnya, sebab di dalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman, kecerdasan dalam pengambilan keputusan dan kekokohan sikap ikhlas untuk menegakkan agama Allah, berbakti dan mengesakan-Nya. Selain itu, Nabi Sulaiman memiliki berbagai kelebihan antara lain; Ia dapat berbicara dengan burung QS. An Naml/27: 15-16, memahami bahasa semut QS. An Naml/27: 18, memerintah angin QS. Shaad/38: 36, menundukkan jin QS. Shad/38: 37-38 dan melelehkan tembaga QS. Saba'/34: 12. Itulah sebabnya kajian ini menjadi penting agar ditemukan hikmah-hikmah di balik kisah Nabi Sulaiman tersebut, guna diaplikasikan dalam kehidupan, sekaligus diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Kisah dalam al-Qur'an seperti tersebut di atas, sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pewarisan nilai yang terkandung di dalamnya, tidak terkecuali nilai-nilai pendidikan. Karena pada fokus itulah esensinya yang sarat menyajikan pesan kemanusiaan pada masa silam yang berguna pada masa kini serta memungkinkan pengembangannya pada masa yang akan datang, dapat secara transparan menemukan bukan saja eksistensinya melainkan juga relevansinya dengan kehidupan manusia, terutama pada era globalisasi dan transparansi sekarang ini.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman tersebut, dapat dipahami sebagai proses pengembangan intelelegensi seseorang untuk memahami alam lingkungan, manusia dan Tuhannya. Selain itu, juga merupakan proses humanisasi,

⁷Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Daud bin Zakariyah bin Beswi. Ia berasal dari keturunan Yahuda bin Ya'qub as. Ada juga yang menyebut nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Daud bin Isā bin Obed bin Abir bin Salomon. Dalam kitab perjanjian lama disebutkan bahawa nama lengkapnya adalah Sulaiman (Saloma) bin Daud bin Isā bin Obed bin Boas bin Salomon bin Nahason bin Aminadab bin Ram bin Hezran bin Perees bin Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. Sulaiman adalah putra Nabi Daud yang paling bungsu dari kesebelas bersaudara. Nama julukannya adalah Sulaiman bin Hakim. Ibunya bernama Tasyayu' bin Sura. Ia tergolong perempuan taqwa dan Saleh. Sebagai seorang ibu ia selalu mendorong Sulaiman agar tekun beribadah. Lihat Helmi Ali Sya'ban, *Seri para Nabi, Nabi Sulaiman* (Cet. II; Yogayakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 1-2.

yakni proses agar seluruh sikap dan tingkah laku manusia serta berbagai aktivitas seseorang benar-benar bersifat manusiawi.

Karena itu, penelusuran nilai-nilai pendidikan pada sebuah kisah dalam al-Qur'an, tidak terkecuali kisah Nabi Sulaiman menjadi penting, karena setidaknya akan ditemukan konsep-konsep pendidikan yang tidak sebatas pada proses pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan, pengembangan manusia secara intelektual, tetapi lebih dari itu, pendidikan juga seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia yang berwatak, beretika, dan berestetika.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Sulaiman, sejatinya tidak terpisahkan dengan dasar-dasar pendidikan dalam Islam yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual untuk kepentingan dunia, tetapi juga kecerdasan emosional yang berarti "kemampuan manusia memanfaatkan potensi psikologinya yang meliputi kemampuan dalam bidang penalaran, pemanfaatan peluang, pengaturan waktu, komunikasi, adaptasi, kerjasama, kesesuaian, dan moral".⁸ Hal ini seirama dengan tujuan pendidikan Islam yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari:

- a. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah
- b. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁹

Itulah sebabnya pendidikan Islam dituntut agar mampu mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang suci dan bersifat transendental di tengah-tengah masyarakat. Pada sisi lain, pendidikan Islam dituntut agar mampu mengakomodasi perkembangan masyarakat serta mampu memberi alternatif solusi dari berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena

⁸Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 48.

⁹Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah wa al-Falāsifah* (Mesir: al-Nalabī, 1996), h. 286.

itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Dengan demikian al-Qur'an dan al-Hadis merupakan dasar dan sumber pendidikan Islam.¹⁰

Kisah Nabi Sulaiman dalam al Qur'an, sarat dengan berbagai nilai pendidikan yang seharusnya terungkap dipermukaan, sehingga dapat menjadi bagian dari sumber inspirasi dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Olehnya itu, penelusuran dan pengkajian ayat-ayat yang terkait dengan kisah Nabi Sulaiman, menjadi amat penting, karena mempunyai relevansi dengan perkembangan kehidupan manusia terutama di era globalisasi dan transparansi dewasa ini.

¹⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 16.

BAB III

KISAH NABI SULAIMAN

DALAM AL-QUR'AN

၃၁၈

Untuk menemukan kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an, penulis menelusuri term سليمان dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Dalam mu'jam tersebut ditemukan term سليمان sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 7 surah yakni dalam surah al-Baqarah (2) 2 kali, al-Nisaa (4) 1 kali, al-An'am (6) 1 kali, al-Anbiyaa (21) 3 kali, al-Naml (27) 7 kali, Saba' (34) 1 kali, dan Saad (38) 2 kali.¹

Salah satu surah dari surah tersebut yakni surah al-Nisaa (4); 63 tidak menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, karena informasi

¹Muhammad Fuād al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaaz al-Qur'ān al-Karīm*, (t.t; Angkasa, t.th.), h. 357-358.

yang didapatkan dari ayat itu tidak secara khusus pembahasannya tertuju kepada Nabi Sulaiman, tetapi melibatkan beberapa nabi yang lain.²

Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an yang dikemukakan dalam tulisan ini terbagi kepada dua kategori, yakni:

A. Keadaan Nabi Sulaiman Sebelum Menjadi Raja

1. Kesalehan dan ketaatan beribadah.

Nabi Sulaiman sejak kecil menunjukkan kasalehan dan ketaatan beribadah, sehingga kehadirannya di tengah-tengah keluarganya merupakan karunia ilahi, terutama bagi ayahnya (Nabi Dawud as.) sebagaimana firman Allah Q.S. Shaad (38): 30

وَوَهَبْنَا لِدَاؤِدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Terjemahnya:

*Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh dia sangat taat (kepada Allah).*³

Term *awwāb* pada ayat tersebut berasal dari *awwaba* yang berakar kata dari *alif wa*, dan *ba*, yang berarti *al-rujū'u* yakni kembali.⁴ Karena itu, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah swt. memberi karunia kepada Nabi Dawud sekian banyak anak, salah satu di antaranya adalah Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba Allah pada masanya. Sesungguhnya dia adalah seorang yang amat taat serta selalu kembali kepada Tuhanya dalam segala persoalannya,⁵ karena dia yakin bahwa segala sesuatu yang direncanakan manusia tidak akan terlaksana dengan sempurna tanpa adanya pertolongan dari Allah swt. Hal ini lebih dipartegas lagi oleh Al-Marāgī bahwa Nabi Sulaiman selalu

²Surah An-Nisa, selain mengemukakan kisah Nabi Sulaiman, juga mengemukakan kisah para nabi, misalnya Nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Isa, Yunus, dan Harun.

³Departemen Agama RI., *Al-Qut'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 2002.

⁴Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, jilid I (Bairūt: Dār al-Jili, 1999), h. 152.

⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Peran, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, volume 12 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 139.

melakukan ibadah sebagai tanda ketaatan kepada Allah swt., bahkan sebagian besar waktunya dimanfaatkannya untuk beribadah, karena dia yakin bahwa untuk mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari Allah swt., harus senantiasa berbuat baik dalam arti beribadah kepada-Nya.⁶

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa Nabi Sulaiman sejak kecil nampak dalam sikapnya bahwa dia adalah orang yang saleh. Salah satu tanda kesalehannya adalah ketaatannya beribadah kepada Allah swt.

2. Kecerdasan Nabi Sulaiman dalam pengambilan keputusan

Keberadaan Nabi Sulaiman, tidak lepas dari upaya Nabi Dawud yang menginginkan agar memiliki anak yang cerdas. Karena Nabi Dawud telah memiliki beberapa orang anak, namun tidak ada di antara mereka yang mampu mewarisi tahta kerajaannya. Upaya Nabi Dawud itu dikabulkan oleh Allah swt. dengan menganugerahkannya seorang anak yang bernama Sulaiman, seorang anak yang cerdas. Kecerdasan Nabi Sulaiman menjadi bukti sejarah dalam hidupnya dan diabadikan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an. Salah satu bukti kecerdasan Nabi Sulaiman adalah kemampuannya mengambil keputusan ketika kaumnya berselisih antara pemilik tanaman dan pemilik kambing. Karena tanaman dalam sebuah bidang tanah dimakan oleh kambing yang pemiliknya adalah orang lain, seperti yang digambaran oleh Allah dalam Q.S. Al-Ambiyā/21: 78-79

وَدَاوِدْ وَسُلَيْمَنْ إِذْ تَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ
وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَهِدِينَ ﴿٧٩﴾ فَفَهَمْنَاهَا سُلَيْمَانْ وَكُلَّاً ءَاتَيْنَا
حُكْمًا وَعِلْمًا ...

Terjemahnya:

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu)

⁶Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz XXIII (Cet. I; Mesir: Syarikatun wa Matbaatun Muṣṭafā al-Bab al-Ḥalabī wa Aulādūh, 1946), h. 118.

*dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukuman yang lebih tepat) dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu . . .*⁷

Term *al-harṣ* pada ayat tersebut berarti *al-zar'u* yakni tanaman.⁸ Juga berarti *al-jam'u wa al-kasbu* yakni mengumpul dan bekerja.⁹ Diartikan demikian karena ketika penggarap tanah berada di sawah niscaya mereka akan mengumpul sesuatu untuk dikerjakan. Sedangkan term *nafasyat* berarti *ra'ā al-māsyiyah fī al-laili bī lāraq'in* yakni mengembala binatang pada malam hari tetapi tidak ada penjaganya (pengembalanya).¹⁰ Lebih lanjut al-Ṭabarī mengemukakan riwayat yang berkaitan dengan hal tersebut, bahwa suatu ketika dua orang laki-laki (pemilik tanaman dan pemilik kambing) datang menghadap kepada Nabi Dawud. Pemilik tanaman berkata orang ini telah melepaskan kambingnya di tanamanku, sehingga menghabiskan tanamanku. Nabi Dawud berkata “pergilah dan seluruh kambing itu adalah milikmu”. Di tengah perjalanan pemilik kambing berpapasan dengan Nabi Sulaiman lalu memberitahukan kepadanya tentang keputusan Nabi Dawud tersebut. Kemudian Nabi Sulaiman menghadap kepada Nabi Dawud seraya berkata “sesungguhnya keputusan mengenai perkara ini tidak seperti yang engkau putuskan”. Nabi Dawud bertanya, lalu bagaimana yang seharusnya?. Nabi Sulaiman menjawab “serahkan kambing itu kepada pemilik tanaman, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari susunya, anak-anak dan bulunya. Kemudian serahkan tanaman itu kepada pemilik kambing agar dia menggarap ladang itu sehingga menjadi seperti keadaan semula. Setelah itu, masing-masing mengambil hak miliknya dimana orang yang punya tanaman mengambil ladangnya kembali, dan orang yang punya kambing mengambil kambingnya kembali. Nabi Dawud berkata “ya, keputusan seperti yang kamu ambil” dan

⁷Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 457.

⁸Lihat Abdu al-Qadir Ahmad, *Tafsir Abī al-Su'ud*, juz III, (Riyad: Maktabah al-Riyādah al-Al-Hadisiyah, t.th), h. 717.

⁹Abī al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *op. cit.*, jlid II, h. 49.

¹⁰Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāqī, *op.cit.*, juz VI, h. 56.

saya ambil keputusan seperti itu".¹¹

Keputusan Nabi Sulaiman itu dianggap lebih benar dan lebih realistik, karena kecerdasannya dan pada hakikatnya mendapat bimbingan dari Allah swt. Meskipun demikian menurut M. Quraish Shihab tidak berarti Nabi Dawud tidak mendapat pahala, karena yang keliru pun dalam berijtihad tetap mendapatkan satu pahala. Apalagi keduanya Allah swt. telah memberikan kemampuan menetapkan hukum. Selain itu Allah swt. juga telah memberikan kepada keduanya hikmah kenabian serta ilmu yang bermanfaat.¹²

B. Nabi Sulaiman Setelah Menjadi Raja

1. Nabi Sulaiman mendapat ujian

Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap orang pasti mengalami ujian atau cobaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin tinggi pula ujian atau cobaan yang dihadapi. Demikian halnya Nabi Sulaiman juga pernah diuji oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Shaad/38: 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَالْقِينَى عَلَىٰ كُرْسِيهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ
أَغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ



Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh Engakulah Yang Maha Pemberi".¹³

Term *fatanna* pada ayat 34 tersebut berasal dari kata *fatana*

¹¹Lihat Abī Ja'far Muḥammad ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, jilid III (Bairūt: Dār al-Fikr, 1978), h. 38.

¹²Lihat M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

¹³Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 652.

yang berakar kata dari huruf *fa, ta an nun* yang berarti *ibtilāu* dan *ikhtibār* yakni cobaan dan ujian.¹⁴ Menurut al-Marāgī yang dimaksud dengan klausa *fatanā Sulaiman* adalah bahwa Allah mencoba Nabi Sulaiman dengan sesuatu penyakit.¹⁵ Lebih lanjut al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah swt. telah mencoba Nabi Sulaiman suatu penyakit berat yang karenanya dia tergeletak di atas kursinya karena demikian hebatnya serangan penyakit yang menimpahnya.¹⁶

Sejalan dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa jasad yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah jasad Nabi Sulaiman sendiri ketika menderita penyakit yang cukup parah.¹⁷ Sementara Ibnu Kasir mengatakan bahwa ujian Nabi Sulaiman itu adalah ketika dirampas kekuatannya dari setan.¹⁸ Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang pasti bahwa Nabi Sulaiman pernah diuji oleh Allah swt. dan ketika ia sadar tentang kesalahan yang pernah dilakukan,¹⁹ dia pun berdoa kepada Allah memohon ampun, sekaligus meminta kerajaan atau kekuasaan yang tidak bisa dimiliki oleh seseorang sesudahnya seperti yang tergambar pada ayat 35 tersebut. Menurut M. Quraish Shihab, permohonan Nabi Sulaiman di atas bukanlah bertujuan untuk menghalangi orang lain mendapatkan kekuasaan seperti yang dia minta, tetapi agar beliau memperoleh kekuasaan khusus, dalam bentuk mukjizat yang berbeda dengan kekuasaan yang diberikan orang-orang sebelum dan sesudahnya.²⁰ Sebagai tanda dikabulkannya doa Nabi Sulaiman diberikannya beberapa kelebihan yang merupakan mukjizat baginya.

¹⁴ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *op. cit.*, jlid IV, h. 472.

¹⁵ Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *op.cit.*, juz VIII, h. 120.

¹⁶ Lihat *ibid.*

¹⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 12, h. 142.

¹⁸ Lihat Abī al-Fidā Ismā'īl ibnu Kaśīr al-Qurasyī al-Dimisyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, jlid IV (t.t: Dār al-Fikr, t.th.), h. 34.

¹⁹ Kesalahan yang pernah dilakukan Nabi Sulaiman menurut M. Quraish Shihab adalah lalai melaksanakan shalat ashar dan magrib karena mendapat kekayaan yaitu kuda-kuda yang sungguh indah, tenang, jinak, mempesona ketika berhenti sambil mengangkat kakinya dan cepat larinya ketika berlari. Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 12, h. 140.

²⁰ Lihat *Ibid.*, h. 143.

2. Kemampuan Nabi Sulaiman menundukkan angin dan meleahkan tembaga.

Allah swt. telah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman suatu kemuliaan yang belum pernah diberikan kepada seseorang pun sebelumnya yakni kemampuannya menundukkan angin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ṣaad/38: 36;

فَسَخْرَنَا لَهُ الْرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءٌ حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya.²¹

Term *rukhaun* pada ayat tersebut berasal dari kata *rakħā* yang berakar kata dari huruf *ra*, *kha* dan *harf al-illah* yang berarti *layyinun* yakni lemah lembut.²² Karena itu, menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai tanda dikabulkannya doa Nabi Sulaiman, Allah swt. menundukkan angin buatnya yang berhembus sepoi-sepoi atau lemah lembut,²³ atau berjalan dengan lunak dan taat kepada Nabi Sulaiman, tidak menolak keinginannya, ke mana saja arah yang diperintahkan oleh Nabi Sulaiman.²⁴ Namun Nabi Sulaiman tidak selamanya membutuhkan angin yang lemah lembut, karena pada saat tertentu ia membutuhkan tiupan angin yang keras, apalagi ketika ingin cepat sampai ke tempat tujuan, maka sulaiman pun dapat menundukkan angin yang kencang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ambiyā/21: 81;

وَلِسُلَيْمَنَ الْرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا

وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَيْمِينَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat

²¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 652.

²²Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *op. cit.*, jlid II, h. 386.

²³Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 12, h. 145.

²⁴Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāғī, *op.cit.*, juz VIII, h. 121.

*kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah kepadanya. Dana kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*²⁵

Term ‘āsifah berarti kencang, sehingga kalau digabung dengan term *al-rīhu* menjadilah artinya angin kencang.²⁶ Sejalan dengan pengerti tersebut, Ibnu Kasir mengemukakan bahwa salah satu anugerah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman adalah menundukkan angin kencang berhembus ke negeri yang kami telah berkahsi yakni negeri Syam. Nabi Sulaiman mempunai karpet yang terbuat dari kayu, lalau di atas karpet itu Nabi Sulaiman meletakkan berbagai macam peralatan perang, seperti kuda, unta, kemah dan tentara. Kemudian ia memerintahkan angin untuk mengangutnya, lalu angin masuk ke bawah karpet itu, menggerakkan, mengangut dan membawanya. Bersama dengan itu dia dipayungi oleh burung agar terjaga dari panas, sambil terbang menuju belahan bumi yang dia kehendaki. Kemudian ia turun dan mengambil peralatan yang diperlukan.²⁷

Kedua ayat tersebut, sama sekali tidak bertentangan, sekali pun Q.S. Ṣaad/38: 36 membicarakan angin yang bertiup sepoi-sepoi (lemah lembut), sedangkan Q.S. Al-Ambyā/21: 81 menginformasikan tentang adanya angin kencang. Karena itu Nabi Sulaiman yang diberi kemuliaan oleh Allah swt. menundukkan angin, tentu pada saat tertentu membutuhkan angin yang lemah lembut, dan pada saat yang lain membutuhkan angin yang kencang, sangat tergantung dengan kebutuhan

Bukan saja Nabi Sulaiman dapat mengatur lemah dan kencangnya tiupan angin, tetapi juga dapat menentukan lamanya angin bertiup. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Saba’/34: 12;

وَسُلَيْمَنَ الْرِّيحَ غُدُوْهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسْلَنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ .



²⁵Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 458.

²⁶Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *op.cit.*, juz VI, h. 56

²⁷Lihat Abī al-Fidā’ Ismā’īl ibnū Kasīr al-Qurasyī al-Dimisyqī, *op. cit.*, juz III, h. 187.

Terjemahnya:

Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanan pada waktu sore sama dengan perjalannya sebulan pula dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. . .²⁸

Menurut al-Marāğī yang dimaksud dengan *guduwwuhā syahrun* yaitu jalannya angin di waktu pagi sejauh perjalanan satu bulan. Sedangkan yang dimaksud dengan *warawāhuḥā syahran* yaitu jalannya angin di waktu sore sejauh perjalanan satu bulan, demikianlah angin berputar antara langit dan bumi.²⁹ Sehingga maksud ayat tersebut adalah Allah menundukkan untuk Nabi Sulaiman angin. Angin itu berhembus di waktu pagi sampai tengah hari sejauh perjalanan satu bulan, berhembus di waktu sore yakni dari tengah hari sampai magrib, juga sejauh perjalanan satu bulan. Lebih lanjut al-Marāğī mengutip pendapat al-Hasan Basri mengatakan bahwa Nabi Sulaiman pergi dengan menaiki tikarnya dari Damsyik, kemudian singgah di Isthakhar makan siang, lalu meninggalkan Isthakhar di waktu sore dan bermalam di Kabul. Antara Damsyik dan Isthakhar sejauh perjalanan satu bulan, begitu pula antara Isthakhar dan Kabul juga perjalanan satu bulan.³⁰ Sedangkan term *al-qithrun* pada ayat tersebut berarti *al-Nuḥās* yakni tembaga.³¹ Karena itu, selain Nabi Sulaiman dapat menundukkan angin, juga dapat mencairkan tembaga, sebagaimana Nabi Dāwud dapat mencairkan besi. Dari tembaga itu Nabi Sulaiman kembali melaksanakan aktivitasnya apa saja yang dikehendaki walaupun besi itu dalam keadaan dingin, tanpa memerlukan api. Tembaga itu mengalir dari pertambangan, lalu tergenang air seperti halnya air yang tergenang dari sumbernya, karena itulah Allah swt. menyebutnya ‘ain (mata air).³²

²⁸Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 608.

²⁹Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāğī, *op.cit.*, juz IV, h. 65.

³⁰Lihat *ibid.*, juz VIII, h. 66

³¹Lihat Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsir al-Qāsimī*, juz VIII (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1997), h. 136.

³²Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāğī, *loc. cit.*,

3. Kemampuan Nabi Sulaiman menundukkan jin³³ dan setan.³⁴

Di antara anugerah yang diberikan oleh Allah swt. kepada Nabi Sulaiman adalah kemampuannya menundukkan jin dan setan. Mereka semua tunduk dan patuh di bawah kehendaknya. Nabi Sulaiman memerintah mereka untuk mengerjakan semua hal yang diperlukan, termasuk mendirikan bangunan dan memindahkannya, menyelam di dasar laut untuk mengambil kekayaan yang ada di dalamnya. Tidak ada di antara mereka yang berani melanggar perintah Nabi Sulaiman, sehingga Nabi Sulaiman mempunyai kekuasaan penuh terhadap mereka. Setiap setan yang hendak membangkitkan dihukum, dilempari atau diikat rantai sebagai balasan atas pembangkangannya. Sebagaimana firaman Allah dalam Q.S. Shaad/38 : 37-38;

وَالشَّيْطِينَ كُلَّ بَنَاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٨﴾ وَأَخْرِينَ مُقْرَبِينَ فِي الْأَصْفَادِ

Terjemahnya:

*Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, se-
muanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang
terikat dengan belenggu.³⁵*

Term *gawwas* pada ayat di atas berasal dari kata *gawasa* yang berakar kata dari huruf *ga*, *wa* dan *sa* yang berarti *al-dukhlul alā al-mai* yakni masuk ke dalam air.³⁶ Sedangkan yang dimaksud *al-Muqarranīna* menurut al-Marāgī berarti terbelenggu, sedangkan *al-asfād* berarti terbelenggu dengan mengumpulkan kedua tangan

³³ Adalah sejenis makhluk halus yang berakal dan mempunyai keinginan-keinginan sebagaimana manusia. Perbedaannya dengan manusia ialah jin tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu, jin tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya, kecuali ia mengubah diri dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendakinya, sebagaimana malaikat. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol 2 (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoave, 1994), h. 318.

³⁴ Sedangkan setan, berasal dari kata Syaitan yang berarti jauh. Makhluk halus yang termasuk dalam golongan jin, yakni makhluk halus yang tidak bisa ditangkap oleh indra biasa. Makhluk jin diciptakan dari api dan kerjanya merangsang keinginan nafsu rendah manusia. Lihat *ibid.*, h. 146.

³⁵ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 652.

³⁶ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *op. cit.*, jlid IV, h. 402

ke leher.³⁷ Lebih lanjut al-Marāgī menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman telah menguasai setan-setan dengan memanfaatkan tenaganya melakukan berbagai pekerjaan baik yang berat maupun yang ringan sesuai apa yang dikehendakinya. Seperti membangun bangunan, menyelam di dasar laut. Apa bila terdapat di antara mereka yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkannya, mereka dirantai dan dibelenggu agar tidak mengulangi lagi kesalahannya itu, sekaligus merupakan hukuman baginya, juga agar menjadi pelajaran bagi yang lain.³⁸

Bukan saja hukuman seperti maksud ayat di atas yang ditarapkan Nabi Sulaiman kepada setan yang membangunkan, tetapi ada di antaranya yang dimasukkan oleh Allah ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Sebagimana firman Allah dalam Q.S. Saba' /34: 12-13;

... وَمَنْ أَلْحِنَ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزْغُ مِنْهُمْ عَنْ
 أَمْرِنَا ثُدِّقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ حَرَبٍ
 وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ... :

Terjemahnya:

Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaan) dengan izin Tuhan-Nya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku).³⁹

Dari ayat tersebut dipahami bahwa sekali pun Nabi Sulaiman dapat menundukkan setan untuk melaksanakan perintahnya, tetapi tetap di bawah kehendak Allah swt. dalam arti bahwa pada hakikatnya Allah swt. menudukkan jin untuk Nabi Sulaiman. Sebagian jin yang bekerja di hadapan Nabi Sulaiman,

³⁷Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *op. cit.*, juz VIII, h. 120.

³⁸Lihat, *ibid.*, h. 122.

³⁹Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 608.

yakni melayani dan tunduk melaksanakan perintahnya, dengan izin Allah.⁴⁰ Barang siapa di antara jin itu yang menyimpan dari instruksi Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman menyiksanya dengan siksaan yang pedih di dunia. Karena itu para jin melaksanakan perintah Nabi Sulaiman sesuai dengan instruksinya, seperti membuat istana yang megah, membuat patung-patung yang bermacam-macam dari tembaga dan lain-lain.⁴¹

Selain dari jin yang ditugaskan oleh Nabi Sulaiman melakukan kegiatan yang dibutuhkan di dunia, juga sebagianya di tugaskan di laut. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiyā/21: 82;

وَمِنَ الْشَّيَاطِينِ مَن يَغُصُّونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلاً دُونَ ذَلِكَ
وَكَمَا لَهُمْ حَافِظِينَ



Terjemahnya:

*Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu.*⁴²

Term *yagusūna* pada ayat di atas berarti menyelam sampai dasar laut lalu mengeluarkan barang permata.⁴³ Allah swt. menundukkan setan menyelam ke laut dan mengambil mutiara serta kerang merah, untuk kepentingan Nabi Sulaiman. Mereka juga mengerjakan pekerjaan lain seperti membangun mihrab, patung, istana dan sebagainya. Allah swt. selalu mengawasi pekerjaan mereka, sehingga tidak ada di antara mereka yang berbuat jahat kepada Nabi Sulaiman. Atas kehendak Allah swt. Nabi Sulaiman menguasai setan, sehingga semuanya berada dalam genggaman dan kekuasaan Nabi Sulaiman. Dia berkuasa penuh atas mereka, ia dapat mengurung setan-setan itu dan dapat pula

⁴⁰Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 11, h. 357.

⁴¹Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *op. cit.*, juz VIII, h. 67.

⁴²Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 505.

⁴³Lihat Jalā al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Mahllālī dan Jalal al-Dīn Abd. Rahmān bin Abī Bakar al-Suyūfī, *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*, juz II (t.t; Al-Maktabah al-Siqāfiyah, t.th.), h. 34.

melepaskannya.

4. Nabi Sulaiman dapat berbicara dengan burung

Allah swt. menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman kemampuan berbicara dan mengerti bahasa burung dan mewarisi kekuasaan/kerajaan dari Nabi Dawud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. An Naml/27: 16-17;

وَوَرِثَ سُلَيْمَانٌ دَأْوِدَ وَقَالَ يَتَعَظِّمَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الظَّبَابِ وَأُوتِينَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٢٧﴾ وَحُشِرَ لِسْلَيْمَانَ
جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالظَّبَابِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Terjemahnya:

Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata. Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib.⁴⁴

Term *wariṣa* pada ayat di atas adalah bentuk *fi al-maqdī* yakni menunjuk kepada pekerjaan yang telah lewat dan berakar kata dari huruf *wa*, *ra* dan *ša* yang berarti sesuatu yang dimiliki oleh suatu kaum/golongan kemudian berpindah kepada orang lain karena faktor keturunan atau karena beberapa sebab yang lain.⁴⁵ Karena itu, dari ayat tersebut dipahami bahwa Nabi Dawud mewariskan sesuatu kepada Nabi Sulaiman selaku salah seorang dari anak beliau. Menurut M. Quraish Shihab sekali pun terdapat berbagai pandangan para ulama tentang apa saja yang diwariskan oleh Nabi Dawud kepada Nabi Sulaiman, misalnya; kenabian, dan harta, yang tepat menurut beliau adalah kekuasaan/kerajaan. dengan dasar bahwa kenabian bukanlah sesuatu yang harus diwariskan, karena kenabian itu adalah pemberian dari Allah swt. dan hanya Allahlah yang dapat menentukan kepada siapa kenabian itu

⁴⁴Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 532.

⁴⁵Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *op. cit.*, jilid VI, h. 105.

diberikan. Demikian pula kalau warisan harta, tidak terlalu pas kalau dijadikan penekanan pada ayat tersebut, karena kalau warisan harta tentu bukan saja Sulaiman yang pantas menerimanya, karena terdapat beberapa saudaranya yang lain.⁴⁶

Term ‘*allimnā* berasal dari kata ‘*alima* yang berakar kata dari huruf ‘*ain*, *lam* dan *mim* yang berarti bekas sesuatu yang membedakan dengan yang lain,⁴⁷ kemudian diartikan mengetahui, karena orang yang mengetahui sesuatu tentu berbeda dengan orang yang tidak mengetahui. Karena itu, sangat boleh jadi bahwa yang diberikan pengetahuan atau kemampuan berbicara dengan burung hanya Nabi Sulaiman. Karena itu, al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada Nabi Dawud dan putranya Nabi Sulaiman berbagai ilmu pengetahuan. Misalnya, Nabi Dawud memiliki ilmu membuat baju besi dan pakaian perang serta mengetahui tasbih (bahasa) burung. Demikian pula Nabi Sulaiman juga diberikan oleh Allah swt. beberapa kelebihan termasuk kemampuannya memahami bahasa burung yang melata serta mempunyai kemampuan memahami tasbih gunung. Kelebihan seperti ini tidak seorang pun yang diberikan oleh Allah swt. sebelum mereka. Kemudian Nabi Sulaiman mewarisi Nabi Dawud dalam kenabian dan kerajaan. Menurut Qatadah seperti yang dikutip oleh al-Marāgī, Nabi Sulaiman mewarisi kenabian dan kerjaan serta ilmu Nabi Dawud, tetapi Nabi Sulaiman mendapat tambahan ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Dawud, antara lain; menundukkan angin, jin/setan serta berbicara dengan burung, dan lebih pandai menetapkan hukuman; hanya saja Nabi Dawud lebih kuat beribadah dibanding dengan Nabi Sulaiman.⁴⁸

Allah swt. menganugerahkan Nabi Sulaiman kemampuan mengerti bahasa burung secara keseluruhan. Baik dari segi logat, percakapan dan keinginannya ketika sedang lapar, haus, lelah, sakit, maupun ketika ingin melakukan persetubuhan..

5. Nabi Sulaiman memahami bahasa semut dan hubungannya dengan Ratu Balqis.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman bersama dengan tentaranya,

⁴⁶Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 201

⁴⁷Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *op. cit.*, jlid IV, h. 109.

⁴⁸Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *op.cit.*, juz VI, h. 127.

hendak keluar untuk berjihad di jalan Allah swt. Pasukan itu terdiri dari jin, manusia dan burung. Kelompok manusia bertugas untuk berjihad, sedangkan kelompok jin bertugas membantunya, dan kelompok burung bertugas melindunginya dari sengatan matahari.

Ketika rombongan Nabi Sulaiman hendak mendekati lubang semut di daerah Syam, tiba-tiba seekor semut melihat pasukan itu, kemudian ia memberitahukan kepada kelompoknya. Lalu angin menyampaikan kepada Nabi Sulaiman tentang pembicaraan semut itu, Nabi Sulaiman pun tersenyum ketika mendengar informasi tersebut, dan bersyukur kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan kelebihan, berupa kemampuan memahami bahasa semut, karena itu pula ia selalu berharap semoga Allah swt. memberikan kemampuan untuk selalu bermal saleh. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Naml/27: 17-19;

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَنَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالظَّبَرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ
W
 حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ الْنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأْتِيهَا الْنَّمْلُ أَدْخُلُوا
W
 مَسِكِنَكُمْ لَا تَحْطِمُنَّكُمْ سُلَيْمَانٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
 فَبَسَمَ صَاحِحًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أُوزْعَنِي أَنَّ أَشْكُرْ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالدِّيَّ وَأَنَّ أَعْمَلَ صَلِحًا تَرَضِهُ وَأَدْخِلِنِي بِرَحْمَتِكَ
W
 فِي عِبَادِكَ الْصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut; berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari. Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan-perkataan semut itu. Dan dia berdoa "Ya

*Tuhanku, anugerahilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebijakan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hambamu yang saleh”.*⁴⁹

Pada ayat sebelumnya Allah swt. menginformasikan secara umum anugerahnya yang diberikan kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan ayat ini menjelaskan sebagian dari ayat itu, yaitu pasukan Nabi Sulaiman yang terdiri dari bangsa jin, manusia dan burung dikumpulkan pada suatu tempat dengan mudah dan tidak ada yang dapat menolaknya (mengelak). Lalu mereka berbaris menuju suatu tempat di bawah kendali Nabi Sulaiman.⁵⁰

Allah swt. mengumpulkan bagi Nabi Sulaiman tentaranya (jin, manusia dan burung) dari berbagai penjuruh untuk berperang melawan orang-orang yang masih membangkan. Allah swt. menyatukan mereka dalam suasana kebersamaan, tidak ada yang saling mendahului, hingga mereka mendekati suatu lubang semut. Salah satu semut berteriak, menurut pemahaman Nabi Sulaiman, semut tersebut menyuruh kawan-kawannya masuk ke tempat tinggalnya, agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari hal itu.

Nabi Sulaiman tertawa kagung terhadap kewaspadaan dan peringatan yang diberikan semut itu kepada kawan-kawannya, serta hidaya yang diberikan oleh Allah kepada semut itu. Karena kegembiraan yang dirasakan Nabi Sulaiman atas pemahamannya terhadap maksud semut tersebut, sehingga beliau tergugah hatinya untuk bermohon kepada Allah agar diberikan ilham untuk senantiasa mensyukuri nimat yang diberikan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Beliau juga bermohon kepada Allah swt. agar dapat melaksanakan amal yang diridainya dan ingin agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

Setelah itu Nabi Sulaiman memeriksa pasukannya, ternyata dia tidak mendapatkan burung Hud-hud.⁵¹ Lalu Nabi Sulaiman

⁴⁹Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 533

⁵⁰Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 204.

⁵¹Di Indonesia disebut burung Takur, paruhnya tajam sekali, sehingga

mencari burung Hud-hud tersebut dengan menanyakan kepada pasukannya yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Naml/27: 20-26;

وَتَفَقَّدَ الْطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيْ لَا أَرَى الْهُدُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَابِيْبِ
 ٢٧ لَا عَذِيْبَنَهُ عَذَابًا شَدِيْدًا أَوْ لَا أَذْخَنَهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِيْنٍ
 ٢٨ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ أَحْطَطْتُ بِمَا لَمْ تُحْكِمْ بِهِ وَجَئْتُكَ مِنْ سَبَبِ يَنْبَأِ
 ٢٩ يَقِيْنٍ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةَ تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيْتَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهَا
 ٣٠ عَرْشُ عَظِيْمٌ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 ٣١ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَنُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ
 ٣٢ أَلَا يَسْجُدُوا بِإِلَهِ الَّذِي تُخْرِجُ الْخَبَءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ
 ٣٣ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِمُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ
 ٣٤

Terjemahnya:

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa akau tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir. Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.” Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba⁵² membawa suatu berita yang meyakinkan.

dapat menembus batang kelapa untuk dijadikan sarang tempat berlindung. Kepalanya bergombak. Kalau dia sedang bekerja menembus pohon dengan paruhnya yang tajam itu, gombaknya ikut tegak sebagaimana tegaknya bulu leher ayam jantang ketika berlaga. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Cet. I; Singapura: Kerjaya Perinting Industrias Pte Ltd, 1985), h. 5216.

⁵²Saba ialah nama kerajaan pada zaman dahulu , Ibu kotanya Mag'rib

Sungguh kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hud) dapat dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah: dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapatkan petunjuk. mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendang di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung.’⁵³

Pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah swt. menundukkan jin, manusia dan burung-burung bagi Nabi Sulaiman, serta mejadikannya mereka sebagai tentaranya. Sedangkan pada ayat ini dijelaskan bahwa salah satu tentaranya adalah Hud-hud. Itulah sebabnya ketika Nabi Sulaiman tidak melihat, lalu ia mencari-carinya, namun tetap tidak melihatnya, karena itulah ia mengancam akan mengazabnya atau membunuhnya, kecuali jika ia datang dan mengemukakan alasan-alasan yang dapat membebaskannya. Tidak lama kemudian, Hud-hud datang dan menceritrakan kepada Nabi Sulaiman berita tentang sebuah kerajaan di Yaman, kerajaan terkaya dan terkuat yang diperintah oleh seorang wanita bernama Balqis, Ratu Saba'. Bahkan Hud-hud sempat melukiskan kemegahan dan kebesaran kerajaannya, dan menyampaikan bahwa ia bersama kaumnya menyembah matahari, bukan pencipta matahari yang Maha mengetahui dan menguasai segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, Maha mengetahui segala rahasia dan bisikan, dan yang menguasai Arasy yang Agung.⁵⁴

Setelah Nabi Sulaiman mendengar informasi dari Hud-hud itu, Nabi Sulaiman mulai berpikir untuk mengirim surat ke Balqis

terletak di dekat kota San'a ibukota Yaman sekarang. Lihat Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 533.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Lihat Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Tafsir al-Wadih*, jilid II (Bairūt-Libanon: Dār al-Jili, t.th.,), h. 290-291.

dan mengajaknya agar mau menyembah kepada Allah Yang Maha Esa. Kemudian Nabi Sulaiman pun mengirim sebuah surat yang di dalamnya berisi tentang ajakan dimaksud, bahkan Nabi Sulaiman mengancam jika Balqis bersama pasukannya menolak ajakan itu dan tetap menyembah berhala, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Naml/27: 27-31:

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقَتْ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَذِّابِينَ ﴾
 ۚ أَذْهَبْ بِكَبَّيْ هَذَا
 فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴾
 ۖ قَالَتْ يَأْتِيْهَا الْمَلْؤُا
 إِنِّي أَلْقَى إِلَيْكَ تِبْعِيْرٌ كَرِيمٌ ﴾
 ۖ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ ﴾
 ۖ أَلَا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِيْنَ ﴾

Terjemahnya:

Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.⁵⁵"

Setelah Hud-hud mengemukakan berbagai alasan sebagai pembelaan dirinya dari kesalahan, selanjutnya Allah swt. menyampaikan jawaban Nabi Sulaiman terhadap perkataan Hud-hud tersebut. Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan Hud-hud tersebut agar menyampaikan suratnya kepada Balqis. Setelah menjatuhkan surat Nabi Sulaiman, Hud-hud tidak dibolehkan langsung pula, tetapi diperintahkan agar mengambil posisi guna mendengarkan pembicaraan yang berlangsung antara Balqis

⁵⁵Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 533-534.

dengan orang-orang kepercayaannya.⁵⁶ Lebih lanjut al-Marāgī mengemukakan bahwa:

- a. Segera Hud-hud menyampaikan surat itu kepada mereka,
- b. Hud-hud memiliki keistimewaan memahami sesuatu, termasuk memahami pembicaraan mereka melalui pendengaran,
- c. Dengan melalui alat penerjemah, Balqis dapat menerjemahkan surat tersebut,
- d. Salah satu etika bagi pasukan Balqis adalah setelah menyerahkan surat kepada penerimanya, mereka menghindar sedikit, agar mereka memusyawarahkan surat tersebut.⁵⁷

Secara singkat surat tersebut memuat beberapa pokok permasalahan yakni;

- a. Surat tersebut menjelaskan tentang ketetapan Tuhan, keesaan dan keadaan-Nya Yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang,
- b. Larangan kepada mereka agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan seyogianya mereka hanya mengikuti yang haq,
- c. Diinstruksikan kepada mereka agar segerah menghadap kepada Nabi Sulaiman dalam keadaan patuh dan tunduk.⁵⁸

Setelah Balqis mencermati dan memahami isi surat tersebut, Balqis mengadakan pertemuan bersama dengan pasukannya untuk membahas atau menanggapi surat Nabi Sulaiman itu. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Naml/27: 32-35;

قَالَتْ يَتَأْيِهَا الْمَلُوْا اَفْتُونِي فِي اَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً اَمْ رَا حَتَّىٰ
تَشَهِّدُونِ ﴿١﴾ قَالُوا نَحْنُ اُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَاسٍ شَدِيدٍ وَالْاَمْرُ إِلَيْكِ
فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٢﴾ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرِيَّةً اَفْسَدُوهَا
وَجَعَلُوا اَعْزَزَةَ اَهْلِهَا اَذْلَّةً وَكَذَّالِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ

⁵⁶Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *op.cit.*, juz 19, h. 134.

⁵⁷Lihat *Ibid.*, h. 135

⁵⁸Lihat *Ibid.*, h. 136.

بِهِدْيَةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجُعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku). Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membina sakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadia, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."⁵⁹

Ayat 32 dan 33 tersebut menginformasikan bahwa Ratu Balqis setelah menerima surat dari Sulaiman, beliau menyampaikan kepada para pemuka pemerintahannya tentang surat itu, sekaligus meminta petunjuk atau pertimbangan tentang hal yang ia harus lakukan. Karena memang telah menjadi kebiasaan baginya, setiap perkara yang akan diputuskan selalu mengadakan pertemuan untuk membicarakannya, apalagi isi surat tersebut dianggapnya suatu persoalan besar. Kemudian para pembesar negara itu berkata kita adalah negara yang memiliki kekuatan fisik dan militer serta ketangkasan dalam berperang, namun keputusan akhirnya tergantung kepada tuan, maka pertimbangkanlah dengan matang apa yang tuan anggap benar, dan kami siap melaksanakannya. Sedangkan ayat 34 menginformasikan bahwa Sang Ratu tidak menghendaki terjadinya peperangan, bahkan beliau menyatakan bahwa tidak suatu negara yang melakukan penaklukan atau peperangan pada negara lain kecuali menjadikan penduduknya berantakan dan sangat menderita, khususnya bagi mereka yang kalah. Beliau yakin bahwa Sulaiman dan tentaranya melakukan hal itu jika mereka menyerang dan kita kalah dalam

⁵⁹Departemen Agama RI. Loc. cit.

peperangan.

Setelah Ratu Balqis mempertimbangkan bahaya peperangan dan akibat-akibatnya, lalu beliau berkata kepada pembesar negerinya, bahwa saya berusaha menghindari peperangan dan saya akan menjawab surat Sulaiman sekaligus mengirim utusan kepada mereka dengan membawakan hadia untuk masing-masing sebagai tanda keinginan kita berhubungan baik dengan mereka, sekaligus saya akan menunggu laporan yang akan dibawa kembali oleh para utusan kita. Dengan demikian secara tidak langsung kita mengulur waktu menunggu tanggapan Sulaiman dan kesempatan untuk kita berpikir lebih jauh tentang langkah yang akan kita ambil, apakah kita memilih berperang ataukah memilih untuk berdamai.⁶⁰

Sejalan dengan hal tersebut, al-Marāğī mengemukakan yang agak lebih tehnis, bahwa ketika Hud-hud menyampaikan surat Sulaiman kepada Balqis, maka beliau memanggil seluruh ahli pikirnya, lalu membacakan surat kepada mereka. Kemudian Balqis meminta agar mereka menyampaikan pendapatnya mengenai surat itu yang dianggapnya suatu peristiwa penting, agar diperoleh suatu pendapat yang disepakati untuk langkah selanjutnya, karena ia tidak ingin menetapkan suatu perkara secara otoriter. Kemudian mereka bertukar pendapat dan terjadilah dialog yang sengit di kalangan mereka. Akhirnya, mereka menyatakan keinginannya untuk berperang, karena dianggapnya mereka memiliki kemampuan dan keberanian. Tetapi mereka tetap mengembalikan kepada sang Ratu untuk mengambil keputusan. Mendengar informasi tersebut, Balqis berkata menurut hemat saya akibat perang adalah kehancuran, yang mulia akan menjadi hina. Karena itu, sebaiknya kita memberi hadiah kepada mereka dan mengutus utusan kepada Sulaiman untuk membawakannya, kemudian kita tunggu balasannya apa yang dia inginkan, semoga mereka menerima hadia itu dan tidak memerangi kita, atau mengharuskan kita membayar pajak dan membawakannya setiap tahun, dan kita menaati hal itu sehingga tidak seorang yang memerangi kita.⁶¹

Setelah Hud-hud mengetahui strategi Balqis, ia lalu bergegas menemui Nabi Sulaiman dan menceritrakan apa yang didengar.

⁶⁰Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 220.

⁶¹Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāğī, *op.cit.*, juz 19, h. 137.

Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan para jin untuk membawakan pecahan-pecahan emas dan perak serta menyuruh mereka untuk meniriskannya di sekitar kursi singgasana dan disepanjang tempat yang akan dilewati rombongan Balqis.

Ketika rombongan Balqis tiba di Baitul Maqdis dan hendak menghadap kepada Nabi Sulaiman, mereka sangat terkejut melihat pecahan-pecahan emas bertaburan di semua tempat, dan hal itu membuat mereka merasa tidak percaya diri dengan hadiah yang mereka akan serahkan.

Setelah mereka menghadap kepada Nabi Sulaiman dan akan menyerahkan hadiannya, terlebih dahulu pimpinan rombongan menyerahkan surat Balqis kepada Nabi Sulaiman. Kemudian Nabi Sulaiman membacanya, Tidak berapa lama kemudian, Nabi Sulaiman menebak isi kotak kecil yang mereka bawa dan memberi tahu mereka bahwa lubang mutiara itu tidak rata. Lalu Nabi Sulaiman menolak hadiah itu dan memerintahkan agar mengembalikannya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam Q.S. An-Naml/27: 36-37;

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمْدِونِنَ بِمَالٍ فَمَا إَاتَنِنَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا
إَتَنَّكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهِدِّيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْنِيَنَّهُمْ بِخُنُودٍ لَا
قِبَلَ هُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَا أَذْلَلَةً وَهُمْ صَغِرُونَ
٣٧

Terjemahnya:

Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan merasa akan menjadi (tawanan) yang hinadina."⁶²

⁶²Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 534.

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Ratu Balqis memutuskan untuk mengirim hadiah kepada Sulaiman bersama pembantunya. Sedangkan ayat ini menjelaskan bahwa ketika rombongan yang diutus oleh Ratu Balqis sampai kepada Sulaiman, lalu Sulaiman berkata aku tidak bermakusd menyurati kalian agar kalian datang kepadaku berserah diri dan membawa hadiah, tetapi tujuanku adalah agar kamu taat kepada Allah swt. Sungguh aku tidak membutuhkan harta kamu, karena apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadaku seperti kenabian, kekuasaan dan harta benda itu lebih baik daripada yang dianugerahkan-Nya kepadamu, karena kamu hanya memiliki kekuasaan, namun kamu tidak mendapat hidayah-Nya; tetapi karena keterbatasan pengetahuanmu tentang makna hidup, sehingga dengan hadia yang kamu persembahkan kepadaku itu, kamu merasa bangga dan mengira bahwa hadia kamu itu sesuatu yang sangat berharga, padahal hal itu sama sekali tidak demikian dalam pandanganku.⁶³

Ketika hadia yang dibawakan oleh pasukan Ratu Balqis berupa emas, perak, mutiara dan lain-lain yang biasanya dipersembahkan kepada raja-raja yang agung, telah sampai kepada Nabi Sulaiman, sontak Nabi Sulaiman berkata kepada utusan tersebut, “Apakah anda akan membujuk saya dengan harta atau hadia yang engkau bawa itu, agar saya membiarkan kalian dalam kesesatan dan kekupuran?. Sesungguhnya apa yang diberikan Allah kepadaku, seperti kenabian, kerajaan yang luas dan harta yang banyak, itu lebih baik dari apa yang kalian miliki, karena itu saya tidak butuh hadiah kalian. Kalian merasa bangga dan gembira atas pemberianmu itu, padahal sesungguhnya saya tidak gembira dengan hadia itu. Bawalah kembali hadiah itu kepada orang yang mengutusmu, sungguh kami akan mendatangi kalian dengan pasukan tentara yang kalian tidak dapat mengalahkannya, dan sungguh kami akan mengusir kalian dari negerimu dalam keadaan tertawan, jika kalian tidak datang kepadaku dengan berserah diri dan tunduk.”⁶⁴

Sebelum Ratu Balqis datang kepada Nabi Sulaiman untuk menyerahkan diri, terlebih dahulu Nabi Sulaiman memerintahkan

⁶³Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 221-222.

⁶⁴Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *op.cit.*, juz 19, h. 138-139.

kepada ifrit memindahkan istana Balqis, yang ditempati Ratu Balqis. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah An-Naml/27: 38-44;

فَالْيَأْمُهَا الْمَلُؤُ أَئِكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾
 قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا إِاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي
 عَلَيْهِ لَقَوْيٌ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ اللَّهُذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنْ الْكِتَابِ أَنَا إِاتِيكَ
 بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَغْرِيَ عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ
 فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي إِأْشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
 كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي عَنِّي كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكْرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ
 مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَدَكُمَا عَرْشَكِ ﻖَالَتْ كَانَهُ وَ
 هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كُفَّارِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرَحَ
 فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيَهَا ﻖَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ
 قَوَارِيرٍ ﻖَالَتْ رَبِّي إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." Seorang yang mempunyai ilmu dan Kitab

berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip,” Maka ketika dia (*Sulaiman*) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanmu untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (*nikmat-Nya*). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanmu Mahakaya, Mahamulia.” Dia (*Sulaiman*) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (*Balqis*) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi.” Maka ketika dia (*Balqis*) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu,” Dia (*Balqis*) menjawab, “Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” Dan kebiasannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (*Balqis*) dahulu termasuk orang-orang kafir. Dikatakan kepadanya (*Balqis*), “Masuklah ke dalam istana. Maka ketika dia (*Balqis*) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (*Sulaiman*) berkata, “Sesungguhnya ini adalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (*Balqis*) berkata, “Ya Tuhanmu, sungguh, aku telah berbuat zhalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”⁶⁵

Menurut M. Quraish Shihab, kata ‘Ifrit pada ayat 39 tersebut, berarti yang sangat kuat dan cerdas, tidak dapat dicederai dan tidak terkalahkan. Pada umumnya kata ini hanya ditujukan pada makhluk halus. Bila digunakan untuk mensifati manusia, hanya dalam konteks mempersamakan dengan makhluk halus dimaksud.⁶⁶ Sedangkan menurut al-Marāğī, pada dasarnya ‘Ifrit terdiri dari dua yakni; (1) ‘Ifrit manusia ialah orang-orang yang buruk, berbuat mungkar dan jahat kepada kawannya. (2) ‘Ifrit setan ialah hantu.⁶⁷ Sementara Al-Ṭabaṭaba’ī berpendapat bahwa

⁶⁵Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 535-536.

⁶⁶Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 224.

⁶⁷Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāğī, *op.cit.*, juz 19, h. 139.

'Ifrit itu adalah hantu yang jelek.⁶⁸Dengan demikian, dapat dipahami bahwa 'Ifrit pada dasarnya adalah makhluk halus (setan) yang memiliki kekuatan dan kecerdasan, namun selalu melakukan perbuatan yang tidak baik. Manusia bisa saja ada yang bersifat seperti 'Ifrit itu. Sedangkan yang dimaksud dengan '*allama min al-Kitbi* pada ayat 40 tersebut, menurut M. Quraish Shihab, terdapat beberapa pendapat, yakni; Ashif ibn Barkhiya' adalah salah seorang ulama bani Israil dan sekretaris Nabi Sulaiman, dan ada juga yang mengatakan adalah Nabi Sulaiman sendiri, dan ada pula yang mengatakan adalah Nabi Khaider, bahkan ada yang mengatakan malaikat Jibril.⁶⁹ Al-Marāgī juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan term tersebut ialah Nabi Sulaiman sendiri. Menurut beliau inilah yang paling mendekati kebenaran, walaupun pendapat ini dikutip dari pendapat al-Rāzī.⁷⁰ Karena itu, ketika Ratu Balqis takut kepada ancaman Nabi Sulaiman dan ingin memenuhi dakwahnya seperti yang digambarkan pada ayat sebelumnya, maka Nabi Sulaiman bermaksud memindahkan singgasana Ratu Balqis ke tempatnya, sebelum Ratu Balqis datang, lalu Nabi Sulaiman bertanya kepada pasukannya, "Siapa yang sanggup mendatangkan singgasananya kepada kami sebelum ia datang, maka 'Ifrit dari golongan jin menyatakan kesediaannya. Setelah Nabi Sulaiman mendengar kesanggupan 'Ifrit, Nabi Sulaiman pun berkata, "Aku sendiri pun sanggup mendatangkan kepada kalian sesingkat kedipan mata. Ternyata pernyataan Nabi Sulaiman pun terwujud, Singgasana Ratu Balqis berada di hadapannya dalam waktu yang demikian singkatnya, lalu Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah swt., atas nikmat besar yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya.⁷¹

Kemudian Nabi Sulaiman menyiapkan berbagai fasilitas untuk menyambut kedatangan Ratu Bulqis, seperti menyediakan istana besar yang dibangun dengan kaca licin, sedangkan di bawahnya terdapat air yang mengalir dengan berbagai jenis ikan yang terdapat di dalamnya. Ketika Ratu Balqis memasuki ruang

⁶⁸Lihat Muhammad Husain al-Tabataba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Cet. I; Bairut-Libanon: Muassasah al-'Ilmiah al-Maṭbaah, 1991), h. 363.

⁶⁹Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 226.

⁷⁰Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *loc. cit.*

⁷¹Lihat *ibid.*, h. 140.

tamu, dan melihat kaca yang licin itu, ia menyangka bahwa di dalam ruang itu terdapat air yang banyak, sehingga menyengkapkan betisnya agar bajunya tidak dibasahi air. Melihat keadaan Ratu Balqis itu, Nabi Sulaiman pun berkata kepada sang Ratu, bahwa ruang itu adalah kaca yang di bawahnya terdapat air yang mengalir. Ketika itu pula, Ratu Balqis menyadari bahwa demikian agungnya Nabi Sulaiman dengan ilmu dan kekayaannya. Bahkan dengan kesadaran itu, ia semakin yakin bahwa apa yang ia lakukan selama ini pada dasarnya ia telah menganiaya dirinya sendiri dengan membangkitkan dan durhaka kepada Allah swt. dan akhirnya ia pasrahkan dirinya bersama Nabi Sulaiman kepada Allah swt. Tuhan pemelihara, pendidik dan penjaga semesta alam.⁷²

f. Kematian Nabi Sulaiman dan Tuduhannya Sebagai Ahli Sihir

Pada suatu hari Nabi Sulaiman masuk ke Haekal (mihrab tempat berzikir) untuk beribadah kepada Tuhan. Ia pun mulai mensucikan-Nya, melakukan shalat dan menyebut asma-Nya hingga ia meninggal dan berpegang pada tongkatnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Saba' /34: 14;

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهْمٌ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا ذَابَةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ

مِنْسَاتَهُ، فَلَمَّا حَرَّ تَبَيَّنَتْ أَجْنُونَ أَنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي

الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Terjemahnya:

Maka ketika kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematian itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahu lah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.⁷³

Ayat sebelumnya menggambarkan betapa besar anugerah Allah swt. kepada Nabi Sulaiman, dan betapa luas kekuasaan yang

⁷²Lihat *Ibid.*, h. 143, Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 10, h. 241.

⁷³Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 608.

dilimpahkan kepadanya, sehingga sangat boleh jadi ada orang yang menduga bahwa ia akan hidup kekal. Sedangkan ayat di atas menyatakan tentang kematian Nabi Sulaiman, sekaligus menunjukkan betapa mudah Allah mencabut nyawa seseorang. Juga ayat di atas menunjukkan betapa lemahnya jin dan betapa banyaknya dugaan orang menyangkut makhluk ini yang tidak benar.⁷⁴

Setelah menetapkan kematian Nabi Sulaiman, tidak ada yang menginformasikan kepada jin atas kematian Nabi Sulaiman itu, kecuali rayap yang masuk ke dalam tongkat Nabi Sulaiman. Karena ketika Nabi Sulaiman bertelekan pada tongkatnya, tiba-tiba datang ajalnya. Ketika tongkatnya hancur dimakan rayap, lalu Nabi Sulaiman jatuh tersungkur di atas tanah. Pada saat itu jin baru mengetahui bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal. Sebelumnya jin itu tetap melakukan pekerjaan rutinnya karena mereka menyangka bahwa Nabi Sulaiman tetap hidup.⁷⁵

Ayat tersebut menginformasikan bahwa terdapat kekeliruan dalam kepercayaan bagi mereka yang beranggapan bahwa jin mengetahui yang gaib. Lebih lanjut M. Quraish Shihab menge-mukakan bahwa boleh jadi jin mengetahui beberapa yang gaib dan bersifat relatif, karena kemampuannya naik kelangit mencuri percakapan penduduk langit, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Q.S. al Jin/72: 9, tetapi hal itu pada hakikatnya bukan mengetahui hal-hal yang gaib.⁷⁶ Ilmu gaib yang mereka peroleh itu, telah bercampuran dengan ilmu-ilmu sihir, akhirnya mereka dapat mengamalkan ilmu sihir itu. Namun, kenyataannya ilmu sihir itu dituduhkan kepada Nabi Sulaiman, dan dianggapnya Nabi Sulaiman itu penyebab ilmu sihir, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam Q.S. Al Baqarah/2: 102;

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو أَلْشَيَطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ أَلْشَيَطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى

⁷⁴Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 11, h. 360.

⁷⁵Lihat Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *op. cit.*, juz VIII, h. 138-139.

⁷⁶Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 11, h. 361

الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ . . .

Terjemahnya:

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut . . .⁷⁷

Menurut al-Marāgī kata *al-sihru* pada ayat tersebut adalah perbuatan yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, karena tidak mudah diketahui. Juga dapat diartikan penipu.⁷⁸ Sedangkan menurut Al-Syaukānī, sihir adalah perbuatan yang tersembunyi.⁷⁹ Adapun yang dimaksud dengan *Harūt wa Mārūt* menurut Ibnu Abbas seperti yang diterangkan dalam tafsir al-Jalalain, adalah keduanya tukan sihir dan mengajarkan ilmu-ilmu sihir. Namun, ada yang berpendapat keduanya adalah malaikat yang diturunkan untuk mengajarkan ilmu sihir sebagai cobaan dari Allah kepada manusia.⁸⁰

Lebih lanjut al-Marāgī menjelaskan bahwa orang-orang kafir sengaja menciptakan gerakan-gerakan yang dapat menghalangi ajaran agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Lalu mereka meminta pertolongan kepada jin dan setan untuk melakukan sihir dan jampi-jampi yang mereka nisbahkan kepada Nabi Sulaiman. Mereka menuduh bahwa kerajaan Nabi Sulaima terbangun dan berkembang melalui dengan peraktek sihir. Hal ini dilakukan oleh orang-orang kafir untuk mengelabui orang-orang muslim, dengan harapan agar di antara mereka ada yang mempercayainya, dan meninggalkan ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw.⁸¹ Al-Qur'an secara tegas menolak tentang kemungkinan Nabi Sulaiman sebagai tukang sihir, sebagaimana yang dimaksudkan potongan

⁷⁷Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 19.

⁷⁸Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *op.cit.*, juz 1, h. 178.

⁷⁹Lihat Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukānī, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannī al-Riwayah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr* (Cet. I; Bairūt-Libanon: Dā al-Kutub al-Ilmiah, 1994), h. 150

⁸⁰Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Mahalfī dan Jall al-Dīn Abd. Al-Rahmān Abī Bakr al-Suyūtī, *op. cit.*, h. 15.

⁸¹Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *op.cit.*, juz 1, h. 178-179.

ayat tersebut yakni; *wa mā kafara Sulaimanu.*⁸² Walaupun pada waktu Nabi Sulaiman menjadi raja, selalu mengeluarkan sabda-sabda dan ajaran-ajaran. Sabda-sabda tersebut selalu didengar jin dan setan-setan yang ada disekitar Nabi Sulaiman. Pada dasarnya sabda-sabda itu tidak diperuntukkan sebagai ilmu sihir, tetapi jin dan setan itu yang menggabungkan dengan ilmu-ilmu lain, akhirnya terciptalah ilmu-ilmu sihir, lalu disalahgunakan oleh jin-jin dan setan-setan tersebut. Akan tetapi tidak lama kemudian Nabi Sulaiman sempat merampas ilmu-ilmu tersebut, dan menguburkannya di bawah singgasananya.

Setelah Nabi Sulaiman meninggal, jin dan setan berusaha mencari ilmu tersebut di bawah reruntuhan singgasana Nabi Sulaiman. Akhirnya mereka menemukan ilmu-ilmu itu dan inilah yang berkembang menjadi ilmu sihir. Itulah yang menyebabkan setelah Nabi Sulaiman meninggal muncul tuduhan bahwa Nabi Sulaiman sebagai pelaku sihir, dan inilah yang berkembang di kalangan orang-orang kafir.

⁸²Lihat Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 1 (Cet. VII; Bairūt-Libanon: Ihyā al-Trāṣī al-'Arabi, 1971), h. 126.

BAB IV

KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

۲۰۸

A. Orientasi Pendidikan Islam

1. Pengembangan potensi kesalehan

Nabi Sulaiman sejak kecil nampak kesalehannya dalam semua tindakannya, sehingga keberadaannya dalam keluarga dirasakan sebagai suatu nikmat yang sangat brarti terutama bagi orang tuanya. Ini berarti bahwa setiap keluarga akan merasakan kebahagiaan ketika mendapat anak yang saleh, dalam arti taat beribadah kepada Allah swt. dan juga taat kepada kedua orang tuanya. Untuk memperoleh anak yang saleh, maka kedua orang tua harus mendidik dan membina anaknya, bukan saja sejak dia lahir, tetapi sejak dalam kandungan ibunya, bahkan sebelum menjadi

janin sudah seharusnya orang tua mempersiapkan bekal yang akan menjadi anaknya dengan menghindari makanan yang bersumber dari haram, sehingga tidak akan membentuk janin yang bersumber dari haram, karena janin yang terbentuk dari sperma yang haram akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Itulah sebabnya Rasulullah saw. mengingatkan dalam sebuah sabdanya.

أَن رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا كَعْبَ بْنَ عَجْرَةَ أَنَّهُ لَنْ
يَدْخُلَ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبْتٌ مِّنْ سُخْنٍ (رواه الدارمي)¹

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda wahai ka'b ibn 'Ujrah sesungguhnya tidak akan masuk dalam surga daging yang bersumber dari yang tidak benar. (HR. al-Dārimī)

Hadis tersebut menginformasikan tentang perlunya berhati-hati menyeleksi makanan yang akan dimakan, karena dari makanan terbentuk daging-daging seseorang, bahkan menjadi sperma. Sedangan daging dan sperma yang bersumber dari yang tidak benar (haram) menyebabkan seseorang terhalang masuk ke surga. Ini berarti bahwa hal tersebut akan berdamapak negatif terhadap kehidupan seseorang, tentu saja tidak hanya kehidupan di akhirat, tetapi juga kehidupan di dunia, dan sangat terkait dengan kesalehan seseorang.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam berawal sejak dalam kandungan, bahkan sebelum terjadi pertemuan antara sperma laki-laki dan ovum perempuan yang akan bekal menjadi manusia, seharusnya kedua belah pihak menjaga kehalalan makanan yang akan dimakan, karena dari makanan itulah beralih menjadi sperma dan ovum tersebut. Kemudian setelah anak lahir, sebelum mendengar suara apa pun, maka yang pertama dan utama diperdengarkan kepada anak adalah kalimat tauhid. Rasulullah saw. mengadzani kedua telinga Husain, sebagai mana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹Hadis tersebut dikutip dari *Program al-Bayan* (Program Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*) dalam *Sunan al-Dārimī al-Kitāb al-Riqāq al-Bāb fi akli al-Suhti*, nomor hadis 2657.

عليه وسلام أذن أذن الحسين حين ولدته فاطمة
بالصلوة²

Artinya :

Dari Ubaidillah dari bapaknya berkata saya melihat Rasulullah saw. mengazani kedua telinga Husain ketika dilahirkan oleh Fatimah seperti (azannya) ketika hendak menunaikan salat. (HR. Ahmad).

Dari hadis tersebut dipahami bahwa Rasulullah saw. memberi contoh kepada umatnya bahwa kalimat yang pertama dan utama diperdengarkan kepada anak yang baru lahir adalah kalimat tauhid yakni kalimat yang mengesakan Allah swt. sehingga makna kalimat itu berbekas pada diri seorang anak sejak lahir, dan akan menjadi keyakinan selama hidupnya.

Dengan demikian, seorang yang mampu mengaplikasikan makna azan dalam hidupnya insya Allah akan menjadi anak yang saleh yakni taat kepada Allah dan Rasulnya. Salah satu ciri anak yang saleh adalah selalu melaksanakan perintah Allah dan meniggalkan segala larangannya. Hal itu dapat terwujud apabila keyakinan kepada Allah dan Rasulnya terpelihara dengan baik.

Kedua hadis tersebut mengisyaratkan bahwa seorang anak berhak menerima pendidikan, terutama pendidikan dari kedua orang tuanya, sejak ketika berada dalam alam arham, bahkan sebelum terjadi pembuahan dalam rahim seorang ibu. Ini berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Selain untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, juga harus membina dan mendidik anaknya, sehingga menjadi anak yang saleh dan taat beribadah kepada penciptanya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mendoakan anaknya, karena doa orang tua sangat makbul di sisi Allah swt., seperti halnya yang dilakukan Nabi Dawud terhadap anaknya (Nabi Sulaiman).

2. Pengembangan potensi kecerdasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan bahwa cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk ber-

²Hadir tersebut dikutip dari *Program al-Bayan* (Program Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*) dalam Musnad Ahmad al kitab Musnad anṣāri al-bāb Hadis Abī Rafī' nomor hadis 22749.

pikir mengerti dan sebagainya.)³ Nabi Sulaiman sejak kecil nampak kecerdasannya, baik dalam pergaulan sehari-hari, maupun dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan yang dimilikinya itu tidak lepas dari berkah doa orang tuanya (Nabi Dawud) yang selalu mendambakan anak yang cerdas yang dapat mewarisi atau meneruskan tahta kerajaannya. Ini menjadi pelajaran bagi umat manusia, bahwa setiap orang yang akan dipersiapkan menduduki suatu jabatan haruslah orang-orang yang memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Nabi Sulaiman berhasil membuktikan dirinya sebagai orang yang cerdas ketika mampu mengambil keputusan yang sangat bijak, pada saat terjadi perselisihan antara tukang kebun dan pengembala kambing seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Hal ini terwujud, karena Nabi Sulaiman memiliki dan mampu meng-aplikasikan ketiga kecerdasan tersebut.

3. Pengembangan potensi ketabahan menghadapi ujian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ujian diartikan dengan sesuatu yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepandaian, kemampuan, hasil belajar dsb.), juga berarti cobaan; musibah ini adalah dari Tuhan.⁴ Ujian yang ditimpakan kepada Nabi Sulaiman adalah cobaan dari Allah swt. agar Nabi Sulaiman bertobat atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, lalu diberikan penyakit sampai jasadnya tergeletak. Sebagai ualama tafsir yang berpendapat bahwa Nabi Sulaiman dicobah oleh Allah swt. dengan dirampas kekuasaannya oleh setan.

Sekalipun terjadi perbedaan pendapat tentang jenis cobaan yang dialami oleh Nabi Sulaiman, tetapi pada dasarnya dipahami bahwa cobaan yang diberikan kepada Nabi Sulaiman itu, karena adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan, sehingga dia diuji oleh Allah swt. agar dia sadar terhadap perbuatannya itu, kemudian dia bertobat kepada Allah swt. Hal ini menjadi pelajaran bahwa kalau seorang nabi diperintahkan bertobat atas kesalahan yang dilakukan, maka tentu lebih pantas lagi bertobat bagi mereka yang selain nabi, bahkan terkadang para nabi itu, diuji oleh swt. dengan berbagai ujian, tidak terkecuali Nabi Sulaiman. Kalau para

³Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 209.

⁴Lihat *ibid.*, h. 1237.

nabi terkadang mendapat ujian seperti halnya Nabi Sulaiman, maka tentu saja sebagai manusia biasa tidak luput dari berbagai ujian, yang seharusnya disikapi dengan baik oleh yang bersangkutan, sehingga tidak menjadi beban bagi mereka, bahkan dengan ujian itu, mereka lebih sadar bahwa Allah swt. memberikan sesuatu kepada hamba-Nya mempunyai hikmah tersendiri, hanya saja terkadang mereka belum memahaminya, termasuk ketika seseorang diuji dengan penyakit, seperti halnya pendapat yang mengatakan bahwa ujian yang dialami oleh Nabi Sulaiman itu adalah penyakit sehingga badannya tergeletak di atas kursinya karena lemasnya. Seseorang yang mendapat ujian dari Allah karena sakit, seharusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan berdoa dan memperbanyak ibadah kepada-Nya, serta berusaha mengobatinya, karena semua penyakit pada dasarnya ada obatnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءٌ إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شَفَاءً (رواه البخاري)⁵

Artinya;

Dari Abī Hurairah r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda Allah tidak menurunkan penyakit kecuali allah menurunkan pula obatnya. (H.R Bukhārī)

Hadis tersebut merupakan motivasi kepada seluruh manusia, terutama bagi mereka yang sakit, agar tidak berputus asah mencari obat karena pada dasarnya semua penyakit yang diderita oleh seseorang ada obatnya, hanya saja terkadang yang bersangkutan tidak menemukannya. Juga hadis tersebut mengisyaratkan tentang dibolehkannya berobat bagi mereka yang diuji dengan penyakit, bahkan oleh sebagian ulama menyatakan bahwa hukum berobat adalah *mubah*.

4. Pengembangan potensi kepedulian sesama makhluk

Nabi Sulaiman telah diberikan kelebihan-kelebihan yang menjadi mu'jizat baginya. Namun, beliau tidak pernah bangga dan

⁵Hadir tersebut dikutip dari *Program al-Bayan* (Program Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*) dalam *Sahih al-Bukhari* al-Kitab al-Tab al-Bab Maanzalallah dāan illā anzala lahū syifāun nomor hadis 5246.

takabbur atas kelebihan-kelebihan itu, karena sebagai nabi, beliau paham bahwa kelebihan-kelebihan itu adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. Hal ini menjadi pelajaran bagi umat manusia, bahwa apa pun kelebihan yang diberikan oleh Allah swt. kepada dinya, tidak seharusnya bersikap takabbur, sehingga bertindak semena-mena terhadap sesama makhluk Allah swt., baik terhadap sesama manusia maupun makhluk lain, bahkan orang yang menyayangi makhluk lain termasuk binatang akan diampuni dosanya oleh Allah swt. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَادَ لِغَفْرَانِ امْرَأَةٍ مُوْمَسَةً مَرَتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيْبٍ يَلْهُثُ قَالَ كَادَ يَقْتَلُهُ الْعَطْشُ فَنَزَعَتْ خَفْهَا فَأَوْصَقَتْهُ بِخَمَارِهِ فَنَزَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغَفَرَ لَهَا بَذَالَكُ (رواه البخاري)⁶

Artinya;

Dari Abi Hurairah r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda seorang perempuan jahat melewati seekor anjing yang dikepalanya terdapat pengikat (sampah) dan menjulurkan lidahnya (karena kehausan) Nabi berkata anjing itu hampir saja mati karena kehausan, lalu perempuan itu membuka khaufnya dan mengikatnya dengan kerudung, kemudian mengambilkan air minum, maka dengan hal yang demikian itu dia mendapat ampunan dari Allah. (HR. Bukhari).

Hadis tersebut memberi informasi bahwa demikian mulianya seseorang yang menebarkan kasih sayang walaupun terhadap seekor anjing yang dipenuhi kebutuhannya dengan memberi minum ketika kehausan, mendapat ampunan dari Allah swt. apalagi kalau sesama manusia yang dibantu dan dilepaskan kesusahannya.

⁶Hadis tersebut dikutip dari *Program al-Bayan* (Program Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*) dalam *Şahîh al-Bukhârî* al-Kitâb al-Kîtb Badaa al-Khalq al-Bâb Iza waqa'a ah al-Zubâb fi syirâb al-adikum, nomor hadis 3073

B. Metode Pengajaran

1. Metode pemberian hukuman

Pasukan Nabi Sulaiman adalah jin dan burung hud-hud. Ketika Nabi Sulaiman akan berangkat menuju peperangan, beliau memeriksa pasukannya, ternyata yang tidak ada burung hud-hud. Karena ketidak hadiran burung hud-hud ketika itu, Nabi Sulaiman berjanji akan memecatnya bahkan memberikan hukuman yang setimpal.

Pemberian hukuman dalam pendidikan adalah salah satu metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan kehidupan manusia, untuk memberi efek jera kepada peserta didik yang melanggar, atau melakukan tindakan yang bertentangan ketentuan yang berlaku.

Hukuman, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan 1 siksa yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, 2 keputusan yang dijatuhan oleh hakim, 3 hasil atau akibat yang menghukum.⁷ Dalam bahasa Arab istilah hukuman disamakan dengan ‘iqāb, jazāūn dan ‘uqbah.⁸ Dalam hubungan dengan pendidikan Islam “iqāb” berarti:

- a. Alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.

Karena itu, prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama pemberian hukuman kepada peserta didik adalah menyadarkan mereka dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Dalam kaitan dengan pendidikan, pemberian hukuman kepada peserta didik hendaknya diperhatian beberapa syarat;

- a. Pemberian hukuman harus tetap dilandasi dengan cinta kasih dan sayang
- b. Harus berdasarkan alasan yang sepatutnya
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan bagi mereka

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 411.

⁸Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. III; Yogyakarta: Pondok Pesantren Krupyak, 1996), h. 1304.

- yang mendapatkan hukuman.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.
 - f. Harus mengandung makna edukasi
 - g. Merupakan jalan/solusi terakhir dari berbagai pendekatan yang ada
 - h. Diberikan setelah peserta didik mencapai 10 tahun.⁹

Dengan demikian, Nabi Sulaiman akan memberikan hukuman kepada burung Hud-hud yang tidak kelihatan ketika beliau memeriksa pasukannya, dan beliau berjanji akan memberikan hukuman berat kepada hud-hud itu sekiranya tidak dapat mempertanggungjawabkan kesalahannya. Namun, ternyata burung hud-hud tersebut mampu meyakinkan Nabi Sulaiman tentang alasan ketidak hadirannya ketika pasukan diperiksa. Nabi Sulaiman pun menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh burung hud-hud, sehingga tidak jadi mendapat hukuman.

Sikap Nabi Sulaiman tersebut, seharusnya menjadi pelajaran bagi pendidik yang akan memberikan hukuman kepada peserta didiknya, yakni harus memberi kesempatan kepada mereka mengemukakan alasan-alasan dari kesalahan yang mereka lakukan, sehingga ketika pemberian hukuman, atau pun penghapusan hukumannya tidak menimbulkan kesalahan yang berakibat fatal terhadap pelaksanaan sebuah proses pendidikan.

2. Metode penugasan

Setelah burung Hud-hud mengemukakan berbagai alasan untuk membela dirinya dari kesalahan, kemudian Nabi Sulaiman menugaskan burung Hud-hud itu menyampaikan suratnya kepada Ratu Balqis. Setelah burung-burung Hud-hud menjatuhkan suratnya, tidak dibolehkan langsung pulang, tetapi diperintahkan mengambil posisi guna mendengarkan pembicaraan atau tanggapan yang berlangsung antara Ratu Balqis dengan orang-orang kepercayaannya.

Dalam kaitan dengan pendidikan pemberian tugas kepada peserta didik menjadi suatu metode pembelajaran yang dapat merangsang munculnya percaya diri bagi peserta didik. Dalam

⁹Lihat Aramai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 131-132.

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penugasan berasal dari kata tugas berarti 1 yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, 2. suruhan (perintah) untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Metode ini lebih populer dengan sebutan pekerjaan rumah, namun pada dasarnya bukan hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan di sekolah, di halaman, di perputakaan, di laboratorium, di masjid, di mesjid, atau diberbagai tempat lain. Tugas yang diberikan oleh pendidik boleh jadi dalam bentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghapal pelajaran dan akhirnya dapat membuat kesimpulan atau keputusan tertentu. Atau sejumlah tugas yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh mempertanggung jawabkannya.¹¹

Metode pemberian tugas ini mempunyai tiga tahap;

- a. Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan peserta didik hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, tugas disesuaikan dengan kemampuan atau skil masing-masing peserta didik, tersedia waktu yang cukup, serta sumber yang dapat membantu penyelesaian tugas dimaksud.
- b. Fase pelaksanaan tugas. Fase ini peserta didik diberikan bimbingan dan pengawasan oleh pendidik, dan diberikan motivasi untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas tersebut, dan sedapat mungkin melaksanakan sendiri-sendiri tanpa harus ada bantuan dari orang lain.
- c. Fase pertanggungjawaban. Pada fase ini yang harus nampak adalah laporan dari yang ditugaskan (peserta didik), kemudian diikuti dengan diskusi atau tanya jawab serta penilaian hasil dari tugas tersebut.¹²

Dari keterangan di atas di pahami bahwa metode pemberian tugas merupakan salah satu metode yang strategis untuk memunculkan motivasi peserta didik untuk menggali suatu ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tugasnya kemudian

¹⁰Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1215.

¹¹Lihat Mansur dkk., *Metodologi Perndidikan Agama* (Jakarta: CV. Forum, 1982), h. 67.

¹²Lihat Aramai Arif, *op. cit.*, h. 165.

mempertanggungjawabkannya. Hanya saja metode ini tidak selamanya dapat dipakai, sangat tergantung dengan situasi dan kondisi yang kondusif. Karena itu penetapan metode ini diperlukan profesionalisme dari seorang pendidik (pemberi tugas).

Dalam kaitan dengan tugas yang diberikan Nabi Sulaiman kepada burung Hud-hud untuk menyampaikan surat kepada Ratu Balqis dan berusaha memperoleh informasi dan tanggapan Ratu Balqis bersama dengan pembantunya, memiliki relevansi dengan metode penugasan dalam proses sebuah pembelajaran. Keuletan burung Hud-hud mendapatkan informasi dari hasil pembicaraan Ratu Balqis bersama dengan pengikutnya, kemudian disampaikan kepada Nabi Sulaiman, merupakan modal dasar bagi Nabi Sulaiman untuk menentukan arah dan langkah perjuangannya, sehingga dapat mengambil alih kekuasaan Ratu Balqis.

3. Metode demokrasi/musyawarah

Ketika Ratu Balqis menerima surat dari Nabi Sulaiman mengajaknya masuk Islam. Ratu Balqis mengumpulkan para pengawal dan ahli pikirnya guna memusyawarakakan surat tersebut, serta langkah-langkah yang harus mereka tempuh untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebagian dari mereka menginginkan perang, dan sebagian lainnya termasuk Ratu Balqis tidak menginginkan perang, bahkan mereka berkeyakinan bahwa perang itu hanya membawa malapetaka.

Dalam kaitan dengan pendidikan “musyawarah” merupakan perwujudan dari nilai-nilai demokrasi, menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah proses pendidikan. Dalam Kamus Besara Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa musyawarah berarti pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan.¹³ Sedangkan demokrasi berarti 1 (bentuk atau sistem) pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat, 2 gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.¹⁴

Dalam kaitan dengan pendidikan, maka demokrasi pen-

¹³Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 678.

¹⁴Lihat *ibid.*, h. 249.

didikan tidak bisa terlepas dari:

- a. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan
- b. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan
- c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.¹⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa ide dan nilai-nilai demokrasi pendidikan banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat di mana mereka berada. Kenyataannya bahwa pengembangan demokrasi pendidikan sangat terkait dengan penghidupan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolitan serta masyarakat modern dan sebagainya.

Karena itu, apabila pengembangan demokrasi pendidikan yang akan dikembangkan dan berorientasi kepada cita-cita dan nilai demokrasi yang sesungguhnya, maka harus selalu memperhatikan beberapa prinsip, yakni;

- a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya
- b. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur.
- c. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan orang lain.¹⁶

Sikap Ratu Balqis meminta pandangan dari para pengawalnya, termasuk dalam para ahli pikir yang ada disekitarnya, mencerminkan nilai demokrasi dalam kepemimpinannya, terutama ketika akan mengambil keputusan. Bahkan Ratu Balqis secara jelas menyatakan tidak mau bersikap otoriter dalam pengambilan keputusan, termasuk ketika mendapat surat dari Nabi Sulaiman. Dengan begitu, nilai-nilai demokrasi pendidikan telah ditunjukkan oleh Ratu Balqis dalam kepemimpinannya.

¹⁵Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 165.

¹⁶Lihat *ibid.*, h. 166-167.

4. Metode demonstrasi

Setelah Nabi Sulaiman mendapat informasi dari burung Hud-hud tentang kedatangan utusan Ratu Balqis membawakan hadiah, agar Nabi Sulaiman tidak mengganggu kekuasaan Ratu Balqis, maka Nabi Sulaiman mendemonstrasikan kekayaannya dengan memerintahkan para jin meniriskan pecahan-pecahan emas dan perak di sekitar kursi singgasana dan sepanjang jalan yang akan dilewati utusan Ratu Balqis tersebut, agar terkesan bagi mereka bahwa apa yang mereka bawa tidak bernilai dibanding dengan apa yang ada di sekitar singgasana Nabi Sulaiman.

Ketika rombongan utusan Ratu Balqis tiba di Baitul Maqdis dan hendak menghadap kepada Nabi Sulaiman, suntak mereka terkejut melihat pecahan-pecahan emas yang berhamburan di semua tempat, menyebabkan mereka tidak percaya diri dengan hadiah yang mereka akan serahkan itu. Sekalipun mereka menyerahkan hadiah yang dibawa itu kepada Nabi Sulaiman, tetapi Nabi Sulaiman tidak menerima, karena Sulaiman mengetahui bahwa hadiah itu meruapan bujukan kepada dirinya agar mereka tidak diganggu wilayah kekuasannya. Kamudian Nabi Sulaiman memerintahkan agar hadiah itu dikembalikan kepada yang mengutusnya dan beliau berjanji akan mengusir mereka dari negerinya dalam kedaan tertawan, sekiranya mereka tidak datang kepada Nabi Sulaiman dengan berserah diri dan tunduk kepadanya. Akhirnya Ratu Balqis bersama rombongannya datang kepada Nabi Sulaiman dan menyatakan bahwa dia berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Tuhan pemelihara seruh alam.

Tindakan demonstrasi yang dilakukan Nabi Sulaiman ternyata berhasil melunakkan hati Ratu Balqis bersama pengikutnya, bahkan terpanggil hatinya untuk menyerahkan diri kepada Allah swt. Tindakan demonstrasi merupakan salah satu bentuk metode pengajaran yang efektif untuk merubah pola pikir peserta didik. Demonstrasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah “peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu”.¹⁷

Dalam kaitan dengan metode demonstrasi adalah sebuah metode pengajaran dengan menggunakan peragaan untuk

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 250.

memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana perjalanan suatu proses pembentukan sesuatu kegiatan tertentu. Untuk penerapan metode demonstrasi dalam pendidikan diperlukan beberapa langkah, yakni;

a. Perencanaan yang terdiri dari;

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat tercapai setelah metode demonstrasi berakhir.
- 2) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Memperhatikan waktu yang dibutuhkan
- 4) Menyiapkan semua media yang diperlukan (pengeras suara,buku catatan dsb)
- 5) Menyiapkan rencana penilaian terhadap peserta didik.

b. Pelaksanaan

- 1) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian
- 2) Memperhatikan pokok-pokok materi yang akan di-demonstrasikan, agar demonstrasi mencapai sasaran
- 3) Memperhatikan keadaan peserta didik, apakah semuanya mengikuti kegiatan demonstrasi dengan baik
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengar, dengan mengajukan pertanyaan, membandingkan dengan yang lain, serta dapat mempraktekkannya dengan baik.
- 5) Menghindari ketegangan, karena itu guru harus menciptakan suasana yang harmonis.

c. Evaluasi

Setelah diadakan demonstrasi, kegiatan itu dilanjutkan dengan memberi tugas-tugas kepada peserta didik seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan latihan lanjutan. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.¹⁸

Kegiatan demonstrasi yang diperagakan Nabi Sulaiman dengan menaburkan emas dan perak disekitar istananya, ketika

¹⁸Lihat Lihat Aramai Arif, *op. cit.*, h. 192-195.

menjemput tamunya dari utusan Ratu Balqis, membuatkan nilai-nilai edukatif, selain meredahkan rasa kebanggaan dari nilai hadiah yang mereka bawa, juga menyadarkan Ratu Balqis dari segala penyimpangan yang dia lakukan sebelumnya dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tuhan menjaga, pemelihara dan pendidik seluruh alam sebagaimana harapan Nabi Sulaiman.

5. Metode keteladanan

Istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang dalam Kamu Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).¹⁹ Dalam bahasa Arab, keteladanan disamakan dengan *uswah* dan *qudwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang mengikuti orang lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.²⁰ Namun keteladanan yang dimaksudkan di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Nabi Sulaiman dengan segala kelebihan dan kepamorannya telah meletakkan nilai-nilai keteladanan kepada umat yang datang sesudahnya terutama dari segi kesyukuran dan kecerdasannya. Karena itu, bagi mereka yang mampu mengaplikasikan makna kesyukuran dalam hidupnya, akan merasakan hakikat kehidupan yakni ketenangan jiwa. Demikian pula, bagi mereka yang memiliki kecerdasan baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, mereka itulah yang mampu mengembangkan dirinya, baik dari fisik maupun mental dan memiliki moral yang paripurna serta pandai bersyukur atas nikmat yang diperolehnya.

Nabi Sulaiman termasuk salah seorang yang banyak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya. Hal

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1160.

²⁰Al-Ragib Al-Asfahānī, *Mufradāt alfāz al-Qur'ān* (Damsyiq: Dār al-Qalam, t.th.), h. 105.

ini sesuai dengan permohonannya kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. An Naml/27: 19

..... رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرْ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ

وَالدَّىٰ وَأَنْ أَعْمَلْ صَلِحًا تَرَضَهُ وَأَدْخِلِنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ

الصلحية ﴿٦﴾

Terjemahnya;

Dan dia berdoa, "Ya Tuhan, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebaikan yang Engkau ridai; dan masukkan aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."²¹

Term *asyakuru* adalah *fī'l al-mādi rubā'ī* dari *fī'il mādi šulašinya syakara* yang maknanya berkisar pada puji atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Dari sini oleh al-Baqī seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab mengartikan term *syakara* dengan melakukan aktivitas yang mengandung permohonan kepada penganugerahan nikmat, seperti memujinya. Puji menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat, serta pengakuannya terhadap yang memberikan nikmat kepadanya. Kesyukuran manusia pada Allah di awali dengan munculnya kesadaran dari dalam lubuk hatinya tentang betapa besarnya nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya, disertai dengan ketundukan dan keagungan yang menyebabkan munculnya rasa cinta kepada-Nya serta motivasi untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan.²²

Dengan dikabulkannya doa Nabi Sulaiman untuk menjadi orang yang pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt. kepadanya, yakni ilmu pengetahuan dan berbagai kelebihan yang tidak diberikan kepada orang lain, misalnya memahami bahasa burung, menundukkan angin, jin/setan,

²¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 532.

²²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir*, *op. cit.*, vol. 10, h. 207.

mengetahui bahasa semut serta kepandaiannya menetapkan hukum. Nabi Sulaiman selalu bersyukur atas nikmat tersebut, sehingga Nabi Sulaiman memiliki sifat-sifat keteladanan yang seharusnya diikuti oleh umat manusia yang datang sesudahnya.

BAB V

PENUTUP

၃၁၈

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seorang kepada orang lain, yang dilakukan secara formal, non formal maupun informal agar tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah guna memperoleh derajat kemanusiaan yang lebih sempurna demi kemaslahatan dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis. Karena itu, pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga ia menjadi kebutuhan primer dalam hidupnya. Itulah sebabnya pendidikan Islam tidak hanya diarahkan kepada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga hendaknya diarahkan kepada pencapaian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Salah satu cara untuk memperkokoh pendidikan Islam tersebut adalah dengan mendalami kisah-kisah yang sarat dengan nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an yang salah satunya adalah kisah Nabi Sulaiman. Dalam kisah Sulaiman tergambar bahwa beliau merupakan hamba Allah swt. yang shaleh yang keshalehannya diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an, di antaranya adalah kemampuannya mengambil keputusan ketika terjadi perselisihan antara pemilik kebun dan pemilik kambing, keteguhan iman ketika mendapat cobaan dari Allah, kemampuan memerintah angin guna dijadikan alat transfortasi, serta menundukkan jin dan setan guna dijadikan pembantu dalam berbagai kebutuhannya, kemampuan berbicara dengan semut dan burung untuk mendapatkan informasi, serta kamampuannya menundukkan Ratu Balqis.

Adapun nilai pendidikan Islam yang ada pada dimaksud adalah tujuan pendidikan yang meliputi pengembangan potensi kesalehan, pengembangan potensi kecerdasan, pengembangan potensi ketabahan menghadapi ujian serta pengembangan potensi kepedulian terhadap sesama makhluk, serta metode pengajaran yang meliputi metode pemberian hukuman, metode penugasan, metode demokrasi/ musyawarah, metode demonstrasi serta metode keteladanan.

Upaya untuk menggali dan mengungkap implikasi ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang mengungkap kisah Nabi Sulaiman, merupakan sesuatu yang amat penting bahkan menjadi sebuah keharusan bagi mereka yang mencintai kajian-kajian terhadap al-Qur'an dan pemerhati terhadap pengembangan pendidikan, karena di dalamnya terdapat muatan-muatan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan metode pendidikan yang berkembang dewasa ini.

Perkembangan pendidikan merupakan suatu dinamika yang tidak bisa terbendung seiring dengan perkembangan kebutuhan umat manusia, terkadang mengantar umat manusia tidak terkecuali umat Islam larut dengan berbagai metode bahkan tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh mereka yang lebih mengutamakan pencerahan dari segi kecerdasan intelektual dengan menargetkan hasil yang bersifat empirik dan pragmatis, dan terkadang mengabaikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan

spiritual, mengharuskan adanya upaya filterisasi dengan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terpendam dalam al-Qur'an, terutama kisah-kisah para nabi, termasuk kisah Nabi Sulaiman.

Kisah para nabi dalam al-Qur'an pada umumnya tersebar diberbagai ayat dan surah. Karena itu, diperlukan adanya kecermatan dan keseriusan mengkajinya, bahkan mewujudkannya dalam bentuk karya ilmiah, sehingga pesan-pesan kemanusiaan pada masa silam yang berguna pada masa kini dan memungkinkan pengembangan pada masa yang akan datang, dapat secara transparan ditemukan bukan saja eksistensinya, melainkan juga relevansinya dengan kehidupan umat manusia, sehingga makna-makna yang terpendam di dalamnya dapat tersosialisasikan dalam kehidupan masyarakat termasuk-nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

ްްްް

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah wa al-Falāsifahā*. Mesir: al-Nalabī, 1996.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aḥmad bin Faris bin Zakariyah, Abī al-Huain, *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, juz V, Bairut: Dār al-Jil, 1999.
- Abu Zahrah, Muhammad, *al-Mu'jizah al-Kubrā*. t.t: Dār al-Fikr al-Arabiyyah, t.th.
- 'Abdu al-Baqī, Muhammad Fuād, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* t.t: Angkasa, t.th.
- Abdullah, Ambo Enre, *Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005.
- Ahmad, Abdu al-Qadir, *Tafsir Abī al-Su'ud*, juz III. Riyad: Maktabah al-Riyādah al-Al-Hadisiyah, t.th.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Aran Indonesia* Cet. III; Yogyakarta: Pondok Pesantren Krupyak, 1996.
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Qurthuby*, jilid 10 Bairut: Dar al-Fikr li al-Thibati wa al-Nasyar wa al-Tauzi'i, 1978

- Al-Asfahāni, Al-Ragib⁻, *Mufradāt al-faṣṣ al-Qur’ān*. Damsyiq: Dār al-Qalam, t.th.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Cet. VII; Yogyakarta: Andi oftset, 1994.
- al-Bāqī, Muhammad Fuād⁻, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaaz al-Qur’ān al-Karīm*. t.t; Angkasa, t.th.
- Departemen Agama RI., *Al-Qut’ān dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- al-Dimisyqi, Abī al-Fidāi Ismā’il ibnu Kaśīr al-Qurasyī⁻, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, jilid IV. t.t: Dār al-Fikr, t.th.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol 2. Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoave, 1994.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Faesal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: (Cema Insani Press, 1995.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Cet. I; Singapura: Kerjaya Perinting Industrias Pte Ltd, 1985), h. 1985.
- Hijāzi, uhammad Mahmud⁻, *Al-Tafsīr al-Wādīh*, jilid II. Bairūt-Libanon: Dār al-Jili, t.th
- Hanafi, A. *segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur’ān*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Kertinger, Fred N., *Fundation of Behaviour Research*. New York: Holt Rinchart and Winston inc, 1973
- Kholik, Abdul, et. al., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik, dan Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- al-Khaladi, Salah Abdul Fattah^Y, *Ma’ā Qīṣāṣ al-Sābiqīn fī Al-Qur’ān*, diterjemahkan oleh Satiawan Budi Utomo dengan judul, *Kisah- kisah al-Qur’ān Pelajaran dari Orang-orangDahulu*, jilid I Cet. I; Jakarta: Gema Insani Prees, 1999.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Hasana, 1986.

- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban, Membangun makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Parmadina, 1995.
- al-Marāgi, Ahmād Muṣṭafā[−], *Tafsīr al-Marāgi*, juz XXIII. Cet. I; Mesir: Syarikatun wa Matbaatun Muṣṭafā al-Bab al-Ḥalabi wa Aulāduh, 1946.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Cet. XXI; Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogaykarta, 1996.
- al-Mahalli, alā al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad[−] dan Jalal al-Dīn Abd. Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūtī, *Tafsīr al-Qur'an al-ārim*, juz I. Cet; Al-Maktabah al-Siqāfiyah, t.th.
- Marhijanto, Kholilah, *Gema Wahyu Iqra Sebagai Rahmatan Lil Alamin*. t.t: CV. Bintang Karya, t.th.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XIX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān*. t.t: Mansurāt al-Āṣar al-Hadis, t.th.
- Qutub, Muḥammad, *Maṇhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. t.d: 1967.
- Qutub, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 1. Cet. VII; Bairūt-Libanon: Iḥyā al-Trāsī al-'Arabī, 1971.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn[−], *Tafsīr al-Qāsimī*, juz VIII. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Ridha, Rasyid, *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Ta'lim al-Islamiah*, XXXIV No.7. t.t: al-Manar, 1935.
- Shihab, M. Qiuraish, *Membumikan al-Qur'an Pungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995.
- , *Wawasan al-Qur'an Tafsīr Madu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsīr Al-Misbah Peran, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, volume 12. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suhuf, S. M., *Stories From Qur'an* diterjemahkan oleh Alwiyah bdurrahman dengan judul, *Kisah-kisah dalam al-Qur'an*. Cet.

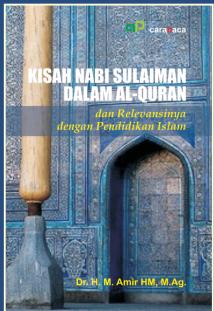
- II; Bandung: Mizan, 1995.
- Sya'ban, Helmi Ali, *Seri para Nabi, Nabi Sulaiman*. Cet. II; Yogayakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- al-Syirbasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Alqur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- al-Sabūnī, Muhammad Ali, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairut-Libanon: Dar Al Irsyad, 1970.
- Salim, Abd. Muin, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an Ujungpandang*: Lembaga Studi Islam, 1990.
- , *Fiqh Siyasa Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al Qur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1995.
- Sadily, Hasan (ed), *Ensiklopedia Indonesia*, jilid V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- al-Syaukāni, Muḥammad bin Ali bin Muḥammad, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannī al-Riwayah wa al-Dirāyah min 'ilm al-Tafsīr*. Cet. I; Bairūt-Libanon: Dā al-Kutub al-Ilmiah, 1994.
- al-Tabari, Abī Ja'far Ibnu Jarīr, *Tafsīr al-Tabarī*, jilid III. Baitūt-Dār al-Fikr, 1978..
- al-Ṭabaṭaba'i, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Cet. I; Bairut-Libanon: Muassasah al-'Ilmiah al-Maṭbaah, 1991.
- Tafsir Ahmad, *Epestimologi Untuk Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995.
- Umar, Muin dkk., *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama, 1986.
- Zahrāni, Muḥammad, *Qaṣāṣ min al-Qur'ān* (t.t; Maktabah Garib, t.th),

RIWAYAT PENULIS

၃၀၈

Dr. H. M. Amir HM, M.Ag. lahir di Cina-Bone pada 1959. Pendidikan tingkat dasar diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Sengkang pada tahun 1974, lalu kemudian dilanjutkan pada pendidikan tingkat menengah pertama pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sengkang (tamat 1977) serta pendidikan tingkat atas pada Madrasah Aliyah As'adiyah Sengkang (tamat 1981). Gelar Sarjana Muda diraih di PTIA As'adiyah Sengkang pada 1984 yang kemudian dilanjutkan dengan meraih gelar Sarjana Lengkap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1987. Gelar magister diperoleh pada program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1999 dan pada almamater yang sama, penulis menyelesaikan program doktor pada tahun 2010.

Penulis merupakan dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dan diberikan amanah untuk menjabat sebagai Wakil Ketua STAIN Watampone Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Di tengah berbagai kesibukan tersebut, penulis tetap aktif untuk menulis sebagai implementasi dari tri dharma perguruan tinggi baik berupa artikel, jurnal, penelitian, dan buku. Di antara karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh penulis adalah *Radio As'adiyah dan Peranannya terhadap Pengembangan Dakwah Islamiyah, Akal dan Hakikatnya menurut al-Farabi, Wisata dalam Islam: Suatu Kajian Qur'ani, Metode Pendidikan dalam al-Qur'an: Studi Analisis tentang Pelaksanaannya pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone, Aroha dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Pulau Haruku: Tinjauan Aqidah Islam, dan sebagainya.*



Dr. H. M. Amir HM, M.Ag.

KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QURAN

*dan Relevansinya
dengan Pendidikan Islam*

Kisah Nabi Sulaiman adalah kisah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa menjadi suatu alternatif rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku ini mengangkat judul “Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” sebagai sebuah rujukan dalam menyelami mutiara hikmah berupa nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an.

Penerbit Buku
carabaca



ALAUDIN UNIVERSITY PRESS
082348671117 - au_press@yahoo.com

ISBN 602-14361-4-8

9 7 8 6 0 2 1 4 3 6 1 4 1